

**KOMUNIKASI RITUAL DAN INSTRUMENTAL PONDOK
PESANTREN MODERN DARUNNAJAT BUMIAYU DALAM
PRAKTEK ILMIAH AMALIAH LAPANGAN (PIALA)
TERHADAP MASYARAKAT**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

RAHMAWATI
NIM. 1917102022

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmawati
NIM : 1917102022
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Komunikasi Ritual Dan Instrumental Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu Dalam Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (Piala) Terhadap Masyarakat”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan berdasarkan tulisan saya dalam skripsi ini akan diberi tanda footnote dan ditunjukkan dalam bentuk daftar pustaka sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran di pernyataan saya, maka saya bertanggung jawab sepenuhnya.

Purwokerto, 3 April 2023

Yang menyatakan,



Rahmawati
NIM. 1917102022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KOMUNIKASI RITUAL DAN INSTRUMENTAL PONDOK PESANTREN
MODERN DARUNNAJAT BUMIAYU DALAM PRAKTEK ILMIAH
AMALIAH LAPANGAN (PIALA) TERHADAP MASYARAKAT**

Yang disusun oleh **Rahmawati** NIM 1917102022 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **11 April 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ageng Widodo, M.A

Siti Nurmahyati, M.S.I

NIP. 199306222019031015

NIP. -

Penguji Utama

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom

NIP. 19870525201801 1 001

Mengesahkan,



17-4-2023

Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama	:Rahmawati
NIM	:1917102022
Fakultas	:Dakwah dan Komunikasi
Jurusan	:Manajemen Komunikasi Islam
Program Studi	:Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	:Komunikasi Ritual Dan Instrumental Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu Dalam Pengabdian Dan Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (Piala) Terhadap Masyarakat

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 3 April 2023

Pembimbing



Ageng Widodo, M.A
NIP. 199306222019031015

**KOMUNIKASI RITUAL DAN INSTRUMENTAL PONDOK PESANTREN
MODERN DARUNNAJAT BUMIAYU DALAM PRAKTEK ILMIAH
AMALIAH LAPANGAN (PIALA) TERHADAP MASYARAKAT**

Rahmawati
NIM. 1917102022
rahmawati24978@gmail.com

ABSTRAK

Program akademis Praktek Ilmiah Amaliah Lapangan yang biasa disebut PIALA di dalam Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu melatar belakangi penelitian ini. Salah satu pondok yang terhitung terkenal dan besar di daerah bumiayu ini memiliki program unggulan PIALA yang di pondok sekitarnya belum memiliki program tersebut. Sebuah program spiritual yang secara tidak langsung memperkenalkan institusi pondok pesantren kepada masyarakat dan memiliki sifat untuk menumbuhkan ketertarikan masyarakat kepada Pondok Pesantren Darunnajat Bumiayu. Sehingga penelitian ini berfokus pada Fungsi Komunikasi Ritual Dan Instrumental Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu dalam Praktek Ilmiah Amaliah Lapangan (PIALA) Terhadap Masyarakat.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana simbol ritual yang dihasilkan dari kegiatan komunikasi ritual dalam kegiatan praktek ilmiah amaliah lapangan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Pemilihan informan berjumlah lima orang dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam mengumpulkan data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data dan penyimpulan.

Penelitian ini membuahkan hasil bahwa terdapat komunikasi ritual dan simbol-simbol ritual antara lain, simbol multivokal, polarisasi simbol, dan unifikasi. Dengan kegiatan spiritual menjadi imam shalat wajib, adzan, mengajar ngaji, khutbah, hingga kegiatan sosial berupa gotong royong, bakti sosial, dan bermasyarakat.

Kata kunci: Komunikasi Ritual, Komunikasi Instrumental, Pondok Pesantren, Praktek Ilmiah Amaliah Lapangan (PIALA).

**RITUAL AND INSTRUMENTAL COMMUNICATION OF THE MODERN
DARUNNAJAT BUMIAYU ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN THE FIELD OF
SCIENTIFIC AMALIAH PRACTICE (PIALA) TOWARDS THE COMMUNITY**

Rahmawati

NIM. 1917102022

Rahmawati24978@gmail.com

ABSTRACT

The academic program of Field Amaliyah Scientific Practice which is commonly called PIALA in Darunnajat Bumiayu Modern Islamic Boarding School is the background of this research. One of the most famous and big huts in the Bumiayu area has the flagship PIALA program, which the surrounding huts don't yet have. A spiritual program that indirectly introduces the Islamic boarding school institution to the community and has the property of fostering public interest in the Darunnajat Bumiayu Islamic Boarding School. So this research focuses on the Ritual and Instrumental Communication Functions of the Darunnajat Bumiayu Modern Islamic Boarding School in the Practice of Field Amaliyah Science (PIALA) towards the Community.

This study aims to find out and understand how ritual symbols are produced from ritual communication activities in the scientific practice of amaliyah in the field. The type of research used is qualitative research, using descriptive methods. Selection of informants amounted to five people with predetermined criteria. In collecting research data obtained from observation, interviews and documentation. Data analysis techniques by reducing data, presenting data and concluding.

This research resulted in that there is ritual communication and ritual symbols, including multivocal symbols, symbol polarization, and unification. With spiritual activities, he becomes an imam for the obligatory prayers, call to prayer, teaches the Koran, sermons, and social activities in the form of mutual cooperation, social service, and community.

Keywords: Ritual Communication, Instrumental Communication, Islamic Boarding Schools, Field Amaliyah Scientific Practice (PIALA).

MOTTO

“Dan Aku Menyerahkan Urusanku Kepada Allah”

(Q.S al-Ghafir: 44)¹



¹ <https://tafsirq.com/40-al-mumin-al-ghaafir/ayat-44>

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan petunjuk, pertolongan, keridhoan serta nikmat yang tidak terbatas. Sehingga penulis tulus dan ikhlas mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Rahmawati, diri saya sendiri. Terimakasih perempuan hebat yang selalu bersemangat mengerjakan skripsi. Perempuan yang sangat menikmati hidup, enjoy disegala kondisi. Seribu kalimat yang diketikpun tidak mampu meringkas gambaran akan dirimu. Tetap seperti ini ya! Lo keren!!!
2. Mamunah dan Bapak Kadran, orang tua yang paling berjasa dalam hidup saya. Teruntukmu Mamunah, terimakasih. Karenamu aku bisa hidup seindah dan senikmat ini. Untuk bapakku, kamu manis, mari dewasa bersama untuk kehidupan selanjutnya. Ngga mungkin sehat selalu, tapi semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Yuyu Riyanti, Yuyu Tati dan Matua Raswi yang bersedia men-support adikmu ini dalam pendidikan perkuliahan. Bersedia menggantikan tugas Mamunah karena Mamunah menjadi TKI di Saudi Arabia.
4. Teman sekaligus saudara yang juga berperan dalam menyemangati penulis. Terimakasih orang-orang yang sudah banyak berkontribusi.
5. Teman Kelas Seperjuangan KPI A (Perfect A) dan Seluruh Angkatan 2019, yang telah memberikan banyak pengalaman dan kenangan selama saya menempuh Pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur saya curahkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunianya kepada kita semua sehingga saat ini kita merasakan sebuah kehidupan yang luar biasa. Dengan penuh rasa syukur, berkat izin dan kuasa-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Komunikasi Ritual dan Instrumental Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu dalam Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) Terhadap Masyarakat.**

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas atas bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddi Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Penasihat Akademik saya.
6. Uus Uswatusholihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ageng Widodo, M.A., Dosen Pembimbing Skripsi saya yang telah sabar dan ikhlas memberikan arahan dan bimbingannya.
8. Segenap Dosen, Karyawan dan seluruh civitas academia Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu saya baik berupa

pemberian pengetahuan, keterampilan, pengalaman serta bantuan lainnya selama menempuh studi di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Pemilik, pengelola, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu, terimakasih atas kesediaannya membantu penulis untuk melakukan penelitian tersebut.

Tidak ada yang dapat saya sampaikan selain ucapan terima kasih dan maaf atas segala kekurangan yang selama ini saya lakukan, seperti membuat kecewa, marah atau pun kesal. Saya menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati saya harap dapat menerima kritik dan saran yang membangun.

Purwokerto, 3 April 2023

Penulis,



Rahmawati

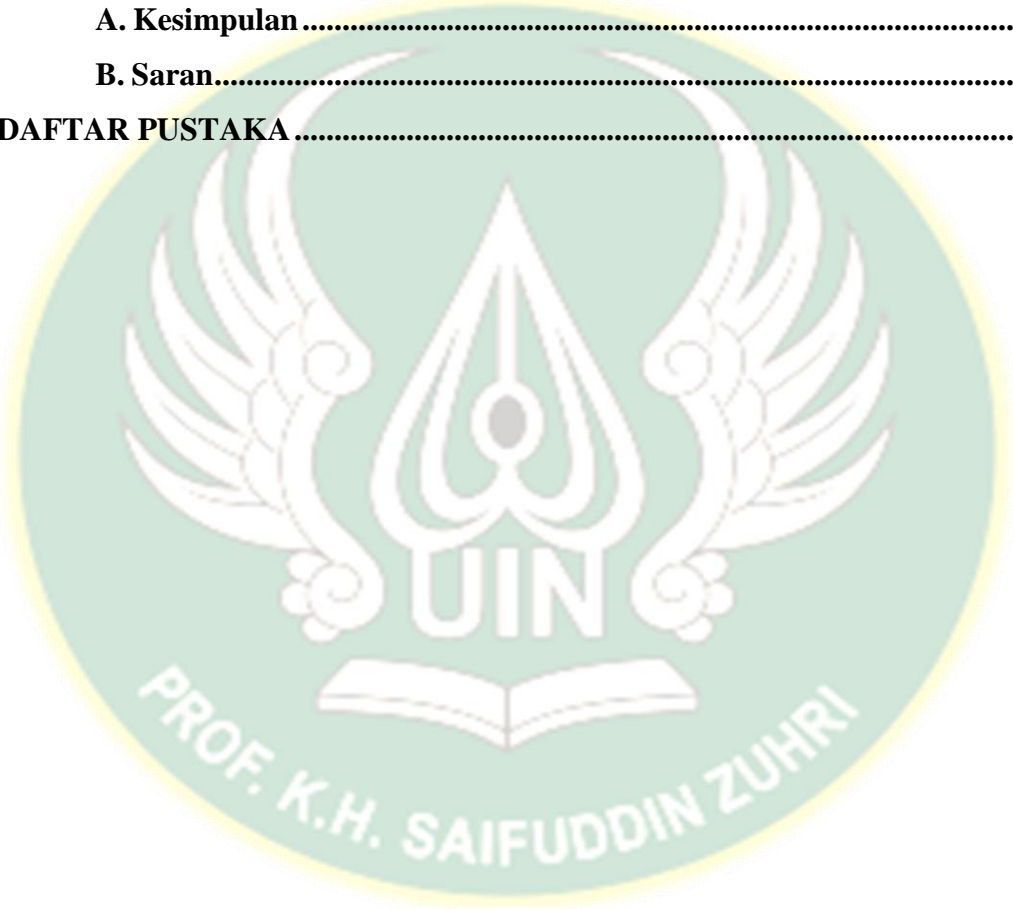
NIM. 1917102022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
1. Komunikasi Ritual	8
2. Komunikasi Instrumental.....	10
3. Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA).....	10
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II KERANGKA TEORI	21
A. Potret Komunikasi Ritual	21
1. Pengertian Komunikasi.....	21
2. Komunikasi Ritual	24
B. Makna Simbolik dalam Ritual	25
1. Simbol Multivokal.....	25

2. Polarisasi Simbol	26
3. Unifikasi Simbol.....	26
C. Potret Komunikasi Instrumental.....	27
1. Pengertian Komunikasi Instrumental	27
2. Tujuan Komunikasi Instrumental	28
D. Pondok Pesantren	30
1. Pengertian Pondok Pesantren	30
2. Tujuan Pondok Pesantren	32
3. Teknik Pembelajaran dan Elemen Pondok Pesantren.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Objek dan Subjek Penelitian	42
D. Sumber Data Penelitian.....	43
E. Metode Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Profil Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu	54
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu	54
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu.....	57
3. Struktur Organisasi PPM Darunnajat Bumiayu.....	58
4. Kegiatan Santri di PPM Darunnajat Bumiayu	61
B. Komunikasi Ritual dan Instrumental PIALA.....	63
C. Makna Simbolik dalam Ritual.....	66
1. Simbol Multivokal	66
2. Polarisasi Simbol	67
3. Unifikasi Simbol	68

D. Hasil Pembahasan	69
F. Faktor Penghambat dan Pendukung.....	70
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Foto KH. Aminuddin Masyhudi Pimpinan PPM Darunnajat	79
Gambar 1.2 Bangunan PPM Darunnajat	79
Gambar 1.3 Halaman masjid PPM Darunnajat	79
Gambar 1.4 PPM Darunnajat tampak dari lantai atas kamar santriwati	80
Gambar 1.5 Halaman masjid tampak dari atas.....	80
Gambar 1.6 Bangunan kamar santriwati	80
Gambar 1.7 Kegiatan ziarah.....	81
Gambar 1.8 Kegiatan belajar mengajar di kelas	81
Gambar 1.9 Ekstrakurikuler computer	81
Gambar 1.10 Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka	82
Gambar 1.11 Kegiatan ekstrakurikuler sepak bola	82
Gambar 1.12 Kegiatan ekstrakurikuler olahraga	82
Gambar 1.13 Pembekalan santri (PIALA)	83
Gambar 1.14 Proses kegiatan belajar bersama santri PIALA	83
Gambar 1.15 Kegiatan ngaji bersama	84
Gambar 1.16 Potret kelompok santri PIALA.....	84
Gambar 1.17 Kegiatan hadrah dalam praktek PIALA	84
Gambar 1.18 Kegiatan bakti sosial santri dalam praktek PIALA	85
Gambar 1.19 Potret kegiatan santri dalam praktek PIALA	85
Gambar 1.20 Potret wawancara bersama Riza Ummu.....	87
Gambar 1.21 Potret wawancara bersama Ali Akbar Rafsanjani	87
Gambar 1.22 Potret wawancara bersama Ustad Abdurrouf.....	88
Gambar 1.23 <i>Screenshot</i> file pembagian tugas santri praktek PIALA	88
Gambar 1.24 <i>Screenshot</i> file pembagian jadwal santri praktek PIALA	89
Gambar 1.25 <i>Screenshot</i> file pembagian kelompok PIALA.....	89
Gambar 1.26 <i>Screenshot</i> file pengeluaran dalam praktek PIALA	90
Gambar 1.27 <i>Screenshot</i> rundown acara penutupan PIALA	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan berperan besar dalam diri manusia untuk menimbulkan terjadinya perubahan dalam tingkah laku juga perilaku manusia dari masa ke masa. Pendidikan merupakan strategi yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan mencapai tujuan supaya peserta didik mampu memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta dapat dengan aktif mengembangkan potensi untuk membentuk sebuah keterampilan yang diperlukan dirinya.² Pendidikan di masa sekarang ini sudah mampu dijadikan sebagai cerminan untuk pendidikan di masa yang akan datang. Dengan adanya kemajuan dalam bidang pendidikan dimana dapat dilakukan kapanpun, dimanapun, memakai media apapun membuat pendidikan senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan menjadi jawaban dalam segala tantangan zaman.

Pendidikan dibedakan dalam tiga jenis yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab 1 pasal 1 ayat 13 menyatakan pendidikan informal merupakan proses manusia belajar melalui jalur pendidikan dari keluarga dan juga belajar dengan secara mandiri. Di sisi lain, proses belajar di lingkungan sekolah dengan tingkatan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi merupakan sistem pendidikan formal. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang

² Eko Risdianto, *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, M.Cs, (Universitas Bengkulu: 2019)

tidak berstruktur dan berjenjang, namun dilaksanakan dengan tertib dan terencana dibandingkan pendidikan formal seperti kegiatan sekolah. Pasal 21 ayat 1 dalam peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 menyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan dalam bentuk majelis taklim, pendidikan al-Qur'an, diniyah takmiliah, dan juga seperti pondok pesantren.³

Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang memiliki nilai-nilai keislaman berupa ketulusan, kemandirian, gotong royong, budi luhur, dan solidaritas. Pondok pesantren merupakan tempat untuk menimba ilmu yang memperbanyak pengetahuan keagamaan islam, sehingga menjadikan pesantren sebagai identitas tersendiri bagi lembaga pendidikan islam Indonesia, dengan kiai berperan menjadi sentral figurnya, santri sebagai muridnya, terdapat kurikulum, tradisi, dan biasanya masjid sebagai pusat kegiatannya. Pondok Pesantren Modern Darunnajat yang bertempat di Pruwatan, Bumiayu Kabupaten Brebes Jawa Tengah ini dipimpin oleh K.H. Aminuddin Masyhudi. Pondok yang didirikan pada tahun 1983 tepatnya pada tanggal 3 Juli 1983 ini terbentuk dari menduplikat Pondok Modern Darussalam Gontor lalu dimodifikasi sedemikian rupa. Total santri PPM Darunnajat sekarang sekitar 1.180 santri yang juga terdapat santri kecil yang terdiri dari 26 santri putri dan 30 santri putra. Dalam masa menimba ilmu, santri belajar di sekolah Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) yang ada di PPM Darunnajat sejengjang dengan MTS dan Aliyah. Ajaran dalam KMI di Darunnajat sama seperti aliyah pada umumnya, namun

³ Ahmad Darlis, *Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal*, JURNAL TARBIYAH, Vol. XXIV, No. 1, 2017

pembelajaran di KMI Darunnajat lebih padat dalam ilmu keagamaannya.

Pondok Pesantren Modern Darunnajat memiliki program unggulan berupa program Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA). Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) merupakan program yang dikhususkan untuk santri yang sedang dalam masa belajar 6 KMI. PIALA adalah program penerjunan santri ke lingkungan masyarakat untuk kemudian belajar mengamalkan ilmu dari pondok yang artinya sama halnya dengan latihan mengabdikan sebelum nantinya diterjunkan pada masa pengabdian. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada 2 minggu terakhir bulan Ramadhan. Dengan sistem penyebaran santri melalui pembagian dari pesantren atau bisa juga lewat permintaan dari wali-wali santri. Dengan adanya kedua program tersebut, PPM Darunnajat ini memiliki metode dakwah dan metode pengenalan pondok sendiri yaitu melalui program unggulannya yaitu pengabdian dan sistem Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan atau biasa disebut PIALA.

Pengolahan komunikasi di PPM Darunnajat menggunakan pola komunikasi ritual dan instrumental. Komunikasi banyak memiliki definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya pengertian komunikasi menurut Sukendar berasal dari bahasa latin Communicatus atau communication atau communicare yang memiliki arti berbagi atau kepemilikan yang sama. Dalam garis besar, proses komunikasi harus memiliki unsur kesamaan makna supaya terjadi pertukaran pikiran juga pengertian antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan). Adapun pengertian komunikasi menurut Deddy Mulyana, komunikasi merupakan proses berbagi informasi antara dua

orang atau lebih.⁴ Berdasarkan jenisnya komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi dalam bentuk kata-kata, atau komunikasi menggunakan ucapan dengan berucap sebuah kalimat secara langsung kepada lawan bicara maupun menggunakan sebuah teknik tulisan dimana berbentuk text atau surat kemudian dikirim. Sedangkan komunikasi non verbal yaitu komunikasi paling sering dipakai, dalam pengaplikasiannya berbentuk lambang-lambang verbal berupa kata-kata, bisa berupa percakapan atau tulisan. Lambang-lambang lain dalam komunikasi non verbal berupa gestur tubuh, mimik wajah, dan lainnya. Dengan menggunakan komunikasi non verbal yang bersifat komunikasi secara tatap muka, maka dari itu komunikator dapat langsung menerima feedback atau respon dari komunikan. Pendapat lain dari Agus, mengartikan komunikasi berperan memberitahu, percakapan, saling berbicara, bertukar pikiran yang dimana bentuknya dapat dibedakan dari cara menyampaikannya, dalam bentuk komunikasi langsung dan tertulis.⁵

Secara keseluruhan, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu penyampaian informasi yang dimana penyampai dan penerima saling membutuhkan informasi tersebut sehingga terjadi pertukaran informasi yang kemudian menimbulkan komunikasi efektif. Komunikasi bisa dilakukan antar perorang, antar kelompok atau organisasi, dan dapat terjadi secara langsung (tatap muka), atau melalui perantara tertulis berbentuk surat, maupun menggunakan media massa.

⁴ Mochamad Rizak, *Peran Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama*, *Islamic Communication Journal*, Vol. 03, No. 1, 2018

⁵ Tri Indah Kusumawati, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 6, No. 2, 2015

Komunikasi bersifat omnipresent (hadir dimana-mana) kapan saja, dimana saja, dengan siapa saja, dan komunikasi salah satu hal yang tidak bisa dilewatkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Deddy Mulyana pentingnya mempelajari komunikasi berpotensi dalam posisi yang penting untuk pengembangan juga pengkajian peradaban teknologi manusia. Komunikasi sebagai ilmu, memberikan pengetahuan. Komunikasi berperan dalam meneliti sesuatu dan dapat menelaah terkait masalah sosial, bagaimanapun manusia kerap berhubungan dan bermasyarakat dengan lingkungan sosial. Di sisi lain, komunikasi sebagai bentuk keterampilan yang dapat menimbulkan kompetensi dalam komunikasi yang mengacu pada kemampuan berkomunikasi secara efektif nantinya. Umumnya orang yang terampil dalam berkomunikasi dianggap memiliki kredibilitas tinggi karena interpersonal yang baik.⁶

Menurut William I. Gordon, komunikasi memiliki empat fungsi yang dimana berperan dalam komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Menurutnya, fungsi komunikasi tersebut tidak selalu konsisten atau menetap disitu saja, karena berhubungan satu sama lain antar fungsi-fungsi lainnya.⁷

Komunikasi tersebut memiliki fungsinya masing-masing. *Pertama*, Komunikasi sosial mengartikan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri manusia, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan karena komunikasi dapat bersifat menghibur,

⁶ Ahmad Sultra Rustan, Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Sleman: CV Budi Utama, 2017), Hal. 2-4.

⁷ Marcella Kuhu, Debby Kawengian, Yuriewaty Pasoreh, *Perubahan Fungsi Komunikasi Dalam Kehidupan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Tounelet Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa*, Acta Diurna Komunikasi, Vol. 4, No. 1, 2022

dan memupuk hubungan sesama. Fungsi komunikasi sosial berpengaruh pada kehidupan bagi setiap individu saat melakukan kegiatan sehari-hari karena komunikasi sosial juga memiliki pengaruh dalam mencapai keterkaitan sosial yang diinginkan dari individu di kalangan masyarakat. *Kedua*, komunikasi ekspresif cenderung kepada penyampaian secara langsung atau non verbal. Di dalamnya merupakan komunikasi yang menyampaikan perasaan-perasaan manusia, emosi, kasih sayang, bahagia, sedih. Komunikasi ekspresif mampu memengaruhi komunikasi sosial seseorang, karena dengan komunikasi ekspresif yang dimana termasuk komunikasi non verbal ini lebih banyak dipahami oleh lawan bicaranya dibandingkan melalui komunikasi verbal. *Ketiga*, komunikasi ritual dianggap seperti kepercayaan masing-masing terhadap tradisi atau kebiasaan dalam kehidupan sosial individu atau suatu organisasi.

Menurut Deddy Mulyana bukan substansi kegiatan ritual yang paling penting, tetapi tentang perasaan senasib juga sepenanggungan dalam kegiatan komunikasi tersebut. Deddy juga menganggap bahwa kondisi tersebut menandakan manusia tidak sepenuhnya makhluk rasional. Disebabkan adanya sisi dimana komunikasi ritual beberapa kali dianggap mubazir saat ditimbang secara rasio. Tetapi, dengan seperti itu tidak berpengaruh terhadap manusia dan masih tetap membutuhkan komunikasi ritual meskipun memiliki tujuan yang pastinya berbeda. Misal, untuk memenuhi kebutuhan jati diri, berperan anggota atas komunitas, ataupun menciptakan rasa kondusif yang tenteram. Dalam Pesantren darunnajat terdapat kebiasaan yang termasuk dalam sebuah ritual adat yaitu praktek ilmiah amaliyah lapangan (PIALA). *Keempat*, komunikasi instrumental, berfungsi memberitahukan atau menerangkan suatu informasi menggunakan

muatan persuasif yang memiliki kekuatan dalam memengaruhi kepercayaan, perilaku dan sikap seseorang, dengan disisi lain pihak pembicara menginginkan pendengarnya menerima fakta dan informasi yang layak untuk diketahui. Dengan menggunakan komunikasi persuasif yang bersifat mengajak ini berdampak ke lingkungan sosial yang kemudian tergugah oleh ajakan dari komunikator tersebut. Komunikasi berfungsi untuk instrumen ini supaya mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Dari ritual PIALA dalam Pondok Darunnajat memiliki tujuan yang dimana memperkenalkan sebuah institusi tersebut guna untuk mencapai tujuan menarik ketertarikan masyarakat kepada Pondok Pesantren Darunnajat.⁸

Penelitian ini di latar belakang oleh program akademis dari pondok pesantren modern darunnajat bumiayu, yaitu Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan yang biasa disebut PIALA. Salah satu pondok yang terhitung terkenal dan besar di daerah bumiayu ini memiliki program unggulan PIALA yang di pondok sekitarnya belum memiliki program tersebut. Sebuah program akademis dari pondok pesantren ini merupakan sebuah adat ritual yang secara tidak langsung memperkenalkan sebuah institusi ini kepada masyarakat dan memiliki sifat untuk menumbuhkan ketertarikan masyarakat kepada pondok pesantren darunnajat.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi di zaman sekarang ini banyak mengeluarkan pandangan baru, baik dalam bentuk ide atau pemikiran maupun dalam perilaku nyata dalam

⁸ Rizal Masdul, *Komunikasi Pembelajaran*, IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, Vol. 13, No. 02, 2018, Hal. 4-5

kehidupan manusia sehari-hari. Era globalisasi sekarang dan masa mendatang mampu mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim di Indonesia termasuk salah satunya dunia pendidikan islam, khususnya pesantren. Salah satu kebijakan program PPM Darunnajat ini mampu menyeimbangkan akhlak serta pola pikir para remaja bahkan orang tua sehingga tidak melulu mengurus urusan duniawi. Melalui program piala yang kegiatannya berupa pengamalan ilmu dan bersifat mengajak serta mendorong sebuah tindakan individu pada kebaikan urusan akhirat. Hal ini menjadi dasar peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

Fenomena pertama yang akan dikaji dalam penelitian ini proses pelaksanaan program Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) yang ada di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu. Fenomena kedua, bagaimana proses terjadinya komunikasi ritual, dan makna simbol dalam pelaksanaan PIALA. Fenomena ketiga, respon masyarakat serta partisipasinya dalam pelaksanaa program tersebut. Hal ini merupakan faktor penting dalam perkembangan program tersebut, karena pelaksanaannya pun di lingkungan masyarakat dan tertuju pada masyarakat. Dari penjabaran tersebut, maka peniliti bertujuan untuk meneliti mengenai **“Komunikasi Ritual dan Instrumental Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu Dalam Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) Terhadap Masyarakat”**.

B. Penegasan Istilah

1. Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ritual masih berhubungan dengan komunikasi ekspresif. Bentuk penyampaiannya seringkali secara

kolektif atau menyeluruh. Komunikasi ritual dari sudut pandang Mulyana menerangkan bahwa komunikasi ritual biasanya dilakukan oleh komunitas yang melakukan upacara-upacara sepanjang tahun dan sepanjang kehidupan. Hal tersebut biasanya dikaitkan dengan pemahaman beragama yang membentuk kepada perlakuan menjurus akan pentingnya suatu upacara dalam komunikasi ritual tersebut. Kebiasaan melaksanakan upacara tersebut berdampak pada menampilkan bentuk-bentuk perlakuan yang bersifat simbolik. Bentuk-bentuk upacara yang dilakukan seperti berdoa, membaca kitab suci, kegiatan yang berkaitan dengan kesyukuran dan sebagainya. Misalnya pelaksanaan upacara perkawinan, ritual keagamaan, upacara bendera, siraman, sampai kegiatan memperingati tanggal bersejarah. Selain itu, kegiatan ritual ini merangkumi persoalan yang berkaitan tentang komunikasi sosial yang mana lebih mengutamakan kepada keterlibatan masyarakat terhadap tradisi keluarga, bangsa, negara, ideologi ataupun agama mereka dan komunikasi ritual juga dianggap sebagai komitmen individu terhadap tradisi dalam kehidupan sosialnya.⁹

Adat umum lainnya yang biasa dilakukan seperti halnya ingin masuk ke dalam lingkungan sosial baru cenderung harus melakukan komunikasi ritual dengan tujuan pengenalan diri. meskipun tujuan manusia yang berbeda-beda, namun komunikasi ritual ini tetap dibutuhkan demi memenuhi kebutuhan jati diri, sebagai anggota suatu komunitas.

⁹ Maulana magiman, *Kajian Komunikasi Ritual dalam Makan Tahun Masyarakat Kadayan di Sarawak*, Anp Journal Of Social Science And Humanities, Vol. 2, No. 2, 2021

2. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental merupakan komunikasi yang berfungsi untuk memberitahukan dan menerangkan yang mengandung muatan persuasif dalam artian yaitu komunikator menginginkan komunikannya mempercayai fakta dan informasi yang disampaikan adalah akurat dan layak diketahui. Fungsi komunikasi instrumental memiliki tujuan untuk menerangkan, menginformasikan, mendorong, mengubah sikap juga keyakinan, mengubah perilaku serta tindakan. Namun, sebagai instrument komunikasi ini tidak hanya digunakan sebagai menciptakan dan membangun sebuah hubungan, namun juga bisa menghancurkan hubungan tersebut tergantung bagaimana individu atau komunitas tersebut menggunakannya.

Fungsi lain komunikasi instrumental ini untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi atau sebuah komunitas, baik tujuan jangka pendek atau tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati dan empati. Secara tidak berdampak kepada tujuan jangka panjang yaitu keberhasilan dalam karir nama atau penghormatan sosial.¹⁰

3. Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA)

Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) merupakan suatu bentuk bagian dari pelatihan pengabdian yang dikhususkan untuk santri dalam jenjang kelas akhir 6 KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah). Program PIALA dilaksanakan setiap satu kali dalam

¹⁰ Rizal Masdul, *Komunikasi Pembelajaran*, IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, Vol. 13, No. 02, 2018

setahun. Pelaksanaanya biasanya pada dua minggu terakhir bulan ramadhan selama 10 hari atau 2 minggu. Pembentukan program PIALA terhadap santri diawali dengan sosialisasi PIALA kepada santri dalam jenjang semester 2 KMI. Setelah sosialisasi dan pembelajaran, lalu melewati perbaikan kekurangan santri sebelum diterjunkan ke lapangan dengan waktu pelatihan selama 6 bulan. Pemilihan daerah atau desa untuk tempat pelaksanaan PIALA dilakukan survei lapangan supaya memahami adat atau kebiasaan masyarakat di desa tersebut. Dalam melakukan survei juga memperhatikan keadaan lingkungan terkait jumlah masjid dan tpg untuk kemudian dengan mudah membagi tugas kepada santri saat menjalankan praktek lapangan nanti. Dibarengi dengan survei tempat, pesantren juga memenuhi kebutuhan santrinya. Pesantren mengatur semua kebutuhan santri, dari pembagian tugas, tempat tinggal untuk santri, makan, dan kebutuhan lain yang nantinya dibutuhkan oleh santri. Anggota santri yang mengikuti program tersebut bisa mencapai 70 santri dalam satu desa.

Kegiatan PIALA terjadi di lingkungan masyarakat dengan program wajib yang harus dilaksanakan oleh santri khutbah, menjadi imam shalat lima waktu, ngaji kuliah subuh, kuliah asar, mengajar ngaji kepada anak-anak. Selain tugas di bidang keagamaan, santri juga melakukan kegiatan sosial menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekitar, kebersihan lingkungan masjid, gotong royong bersama warga, bakti sosial. Bagian akhir dalam program PIALA yaitu penutupan acara berupa pentas seni dari penampilan santri dan warga sekitar yang digelar oleh pengurus santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, kemudian diambil satu fokus dalam pembahasan penelitian ini yaitu: Bagaimana Komunikasi Simbol Ritual Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu Dalam Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) Terhadap Masyarakat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai uraian penelitian dalam latar belakang yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah yang disusun ini memiliki tujuan untuk mengamati serta mendeskripsikan mengenai komunikasi ritual dan instrumental yang berproses melalui Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) oleh Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat dalam menambah referensi mengenai ilmu pengetahuan dalam berkomunikasi, terutama komunikasi ritual dan komunikasi instrumental. Selain dari sisi referensi pengetahuan ilmu komunikasi, penelitian ini memberi manfaat dalam pemahaman bagi penulis dan pembaca tentang beragam macam metode penyebaran dakwah seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darunnajat.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bermanfaat dalam menambah pengetahuan komunikasi dalam berdakwah untuk kemudian dikembangkan baik dalam lingkungan sekitar atau sebuah organisasi seperti halnya dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu.
- 2) Melalui penelitian ini, peneliti mampu memahami terapan pola komunikasi yang cocok dengan masalah penelitian tentang program yang dibentuk oleh Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu untuk menyebar ilmu dakwah ataupun dalam berkomunikasi biasa. Selain itu juga peneliti mampu memberi pemahaman kepada pembaca dalam pembuatan penelitian ini.
- 3) Dalam bidang akademis, penelitian ini mampu dijadikan sebuah referensi lain untuk pengembangan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam khususnya pola komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian teori dalam penelitian menjadi lebih akurat dengan dukungan dari beberapa referensi penelitian yang memadai, baik dalam bentuk buku ataupun jurnal ilmiah lainnya. Kajian mengenai komunikasi di lingkungan pondok cukup banyak dilakukan penelitian, sehingga kajian pustaka ini terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian satu dan juga yang lainnya. Berikut penelitian yang selaras cukup relevan untuk dijadikan kajian pustaka:

Pertama, penelitian yang berjudul, “Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan

Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan” yang ditulis oleh Rudi Hartono. Secara garis besar, dalam penelitian ini membahas terkait model komunikasi yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Amien. Banyak memaparkan beberapa definisi komunikasi yang diterjemahkan oleh para ahli. Selain itu juga menerangkan bahwa ponpes sebagai lembaga tempat berprosesnya pembudayaan bagi para kiai, ustadz, dan santri yang berada di tengah-tengah masyarakat. Proses komunikasi dalam ponpes Al-Amien antara kiai, ustadz, dan santri dapat dilakukan di berbagai macam aktivitas diantaranya; proses pembelajaran klasikal dan tutorial, latihan retorika, kegiatan organisasi, dialog mingguan dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut mengkonstruksi berbagai macam model komunikasi yang disesuaikan dengan strata sosial, psikologis, dan situasi. Model perilaku komunikasi disebut ”komunikasi model kelompok”. Model tersebut mengatakan bahwa ideal komunikasi hanya akan terjadi jika pesan-pesan yang bertujuan tentu dapat dikirim kemudian diterima oleh sekelompok orang yang merasa yakin (ditunjukkan melalui perilaku) bahwa komunikasi telah terjadi.

Persamaan penelitiannya terdapat pada penggunaan komunikasi sebagai alat untuk berinteraksi antara kiai, ustadz, dan santrinya. Dengan mengaplikasikan komunikasi yang baik menghasilkan kekuasaan juga otoritas kiai untuk melaksanakan tugas-tugas manajemen pendidikan keagamaan yang bisa membentuk suatu budaya. Penggunaan penelitiannya yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selain itu, persamaan terletak dalam menggunakan metode deskriptif kualitatif dan fokus kepada pencarian

data primer lewat observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder dari beberapa jurnal, buku, dan media lainnya.¹¹

Kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Yogi Anwar Sanusi dan Darajat Wibawa berjudul, “Pola Komunikasi Kyai dengan Santri Alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya”. Dalam pembahasannya menggunakan komunikasi untuk dasar berinteraksi antara kiai, pengurus kepada santri. Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang sampai saat ini bertahan dengan metode salafiyahnya. Di pesantren Miftahul Huda santri yang telah siap mukim atau mengamalkan ilmu di masyarakat dengan cara membuat lembaga pendidikan atau mengajar di lembaga pendidikan yang telah ada. Proses dakwah di masyarakat baik itu melalui lembaga pendidikan maupun terjun langsung dakwah dengan berbagai metode. Metode dakwah menurut Moh. Ali Aziz terbagi menjadi tiga bentuk dakwah yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi objek mad’u. Adapun bentuk metode dakwah tersebut diklasifikasikan sebagai berikut: metode ceramah, metode diskusi, metode konseling, metode-metode pemberdayaan masyarakat, metode kelembagaan. Karena salah satu tujuan pesantren Miftahul Huda yaitu menyiarkan kalimah toyyibah sesuai amanat sang pendiri, maka santri yang siap mukim dan akan menjadi alumni tentu harus sudah memahami dan menguasai metode dakwah di masyarakat.

Dalam penelitian yang dipaparkan di atas, kemudian terdapat persamaan pada penggunaan komunikasi sebagai budaya berinteraksi

¹¹ Rudi Hartono, *Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*, al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 1, 2016

dalam pondok. Persamaan lainnya dalam penggunaan jenis penelitian yakni kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada model komunikasi, dalam penelitian tersebut menggunakan komunikasi linear dan sirkular, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pola komunikasi ritual dan instrumental.¹²

Ketiga, Penelitian yang berjudul, “Peran Pengabdian dalam Kesuksesan Program Tahfizd di Pondok Pesantren MA Islamic Centre Bin Baz” oleh Amrin Musthofa dan Eko Ngabdul Shodikin merupakan penelitian yang membahas sebuah kebaktian yang merujuk pada kata ‘pengabdian’. Penelitian ini menjelaskan bahwa peranan pengabdian sangatlah besar baik dalam membantu pembelajaran, pembentukan karakter, serta pematangan hafalan pengabdian itu sendiri sehingga menjadi perhatian pengurus pondok akan terwujudnya monitoring yang maksimal untuk mewujudkan suksesnya program tahfizd di Ponpes Islamic Centre Bin Baz. Partisipasi dari santri dalam pengabdian sebanyak 82 anak bisa di dapatkan angka tingkat kesadaran diri menjadi panutan 80%, kesadaran hanya sekedar menyelesaikan syarat kelulusan 10%, kesadaran masih merasa santri biasa 10%. Adapun tingkat seberapa besar peran santri dalam mengikuti percontohan santri pengabdian dari santri pengabdian maka di hasilkan sebagai berikut; santri yang gemar mengikuti karakter gurunya 40%, santri yang hanya menganggap mereka kakak kelas biasa 30%, santri yang masa bodoh dengan peran gurunya 30%. Dari hasil percontohan yang di berikan oleh santri pengabdian kepada santri didiknya maka bisa di simpulkan santri yang meniru perilaku sisi positive 60%, santri yang meniru perilaku sisi

¹² Yogi Anwar Sanusi1, Darajat Wibawa, *Pola Komunikasi Kyai dengan Santri Alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya*, *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, Vol. 5, No. 2, 2019

negatif 5%, dan santri yang masa bodoh 35%. Dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai bahan evaluasi program kegiatan, mengukur sebesar apa peran pengabdian untuk kesuksesan program unggulan tahfidzul quran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yaitu penulis memaparkan berdasarkan fakta di lapangan.

Persamaan terdapat pada pemokusan tema, yaitu pengabdian. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada tujuan penelitian dan penggunaan metode penelitian. Dalam penelitian oleh Musthofa dan Eko Ngabdul Shodikin ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian di pondok pesantren Darunnajat menggunakan metode penelitian kualitatif.¹³

Keempat, Penelitian yang berjudul, “Pola Penerapan Sistem ‘ngabdi’ yang Dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dalam Konteks Manajemen Sumber Daya Manusia” oleh Bambang Septiawan, M.Adib Mawardi dan Muhammad Rizal merupakan penelitian yang juga bertema pengabdian di pesantren. Penelitian ini berfokus kepada pengembangan sumber daya manusia di pondok pesantren Bahrul Maghfiroh Malang. ‘Ngabdi’ pada pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri bila disandingkan dengan sistem yang serupa pada pesantren yang lain. Mengabdi tersebut mempunyai arti secara umum berjuang untuk kepentingan agama Islam dan sesama tanpa pamrih dengan kemampuan yang mereka miliki, khususnya di Bahrul Maghfiroh selain untuk memberikan pengalaman dan edukasi. Mereka (santri) juga diajarkan untuk membantu tugas Guru (Pengasuh Pesantren) dalam hal

¹³ Amrin Musthofa, Eko Ngabdul Shodikin, Peran Pengabdian dalam Kesuksesan Program Tahfid di Pondok Pesantren MA Islamic Centre Bin Baz, At Turots: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, 2022

pengelolaan mulai dari unit usaha, pendidikan, yayasan dan pesantren itu sendiri. Perekrutan atau santri yang diijinkan untuk mengabdikan harus lulus jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang ada di Ponpes Bahrul Maghfiroh dan berkeinginan untuk mengabdikan, karena untuk melanjutkan di tempat lain juga diperbolehkan oleh pihak pesantren. Namun ada beberapa santri yang mengabdikan sebelum lulus dari jenjang pendidikan SMA dan hanya mengaji saja. Santri yang berkomitmen untuk mengabdikan akan diberikan perjanjian satu tahun untuk proses seleksi atau penyaringan apakah mereka layak untuk mengabdikan lebih serius dalam jangka waktu lama. Bukan hal itu saja, akulturasi teori pengembangan SDM dengan budaya pesantren juga dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang termasuk dalam ruang lingkup deskriptif karena dalam penelitian ini menjabarkan tentang fenomena yang terjadi.

Pemaparan dari penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada pembahasan mengenai beberapa aturan dan tahapan yang dibentuk untuk masa pengabdian. Selain itu, persamaan dalam penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan terletak pada proses perekrutan santri untuk mengabdikan.¹⁴

Kelima, Penelitian skripsi yang berjudul, “Komunikasi Ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu” oleh Eti Nursifa berfokus pada bagaimana proses ritual, pesan yang dikomunikasikan dan bertujuan untuk mengetahui prosesi ritual temu manten serta untuk memahami pesan dalam prosesi ritual

¹⁴ Bambang Septiawan, M. Adib Mawardi, Muhammad Rizal, *Pola Penerapan Sistem ‘ngabdikan’ yang Dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dalam Konteks Manajemen Sumber Daya Manusia*, Akuntabilitas: Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi, Vol. 13, No. 2, 2020

tersebut. Masyarakat Jawa di Kota Bengkulu khususnya di RT 14 Kelurahan Padang Serai terdapat beragam macam ritual adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat, yaitu ritual adat pernikahan, kehamilan (misalnya upacara tujuh bulanan), yang berkaitan dengan bayi yang baru lahir (marhabaan), serta berkaitan dengan kematian (misalnya tilunan, tujuhan, matangpuluh, natusmuluh, newu, nyeket dan mendak). Temu manten merupakan proses pertemuan antara mempelai pria dan mempelai wanita ketika sudah selesai melakukan aqad nikah. Komunikasi ritual yang dilakukan dalam acara temu manten pada masyarakat Jawa Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu dapat dilihat mulai dari Balangan Gantal (melempar daun sirih), Ngidak Tingan (menginjak telur), Wijik Sekar Setaman (Pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria), Sindur Binayang (menuntun menuju pelaminan), Pangkon (memangku kedua pengantin), Dahar Klimah (suap-suapan) , dan sungkeman.

Jenis penelitian yang digunakan terdapat persamaan menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode deskriptif dan persamaan dalam pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari hasil pengumpulan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaan lainnya penggunaan komunikasi ritual sebagai dasar dari masalah tersebut. Serta pada teknik analisis data yaitu dengan reduksi, penyajian data, pengimpulan data. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus ritualnya, dalam penelitian skripsi oleh Eti Nursifa menggunakan ritual pada kebudayaan, sedangkan penelitian di PPM Darunnajat ini mengenai penggunaan komunikasi ritual dalam kegiatan keagamaan.¹⁵

¹⁵ Eti Nursifa, Skripsi: *Komunikasi Ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020)

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan runtutan dari apa yang akan dibahas dalam skripsi yang tersusun secara sistematis dan dalam hal ini sistematika pembahasan berisi tentang bab apa saja yang terdapat pada penulisan karya ilmiah skripsi. Sistematika pada penelitian ini terdiri dari:

BAB 1. Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Serta Sistematika Penulisan.

BAB II. Landasan Teori, terdiri dari dasar materi yang digunakan dalam menunjang penelitian ini. Dalam landasan teori mengenai Pengertian Komunikasi, Potret Komunikasi Ritual, Potret Komunikasi Instrumental, Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA).

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV. Hasil Penelitian, terdiri atas Hasil Penelitian yang telah dilakukan.

BAB V. Penutup, terdiri atas Simpulan dan Saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Potret Komunikasi Ritual

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan prasyarat kehidupan manusia. Istilah komunikasi merupakan fenomena sosial yang pada dasarnya sudah dilakukan manusia sejak ia belum lahir ke dunia dengan melalui respons-respons yang diberikan kepada ibunya selama masih dalam kandungan. Komunikasi merupakan tindakan interaksi aktif yang dilakukan untuk menciptakan makna yang dilakukan oleh seorang individu dan kelompok manusia terhadap lingkungannya. Melalui komunikasi, seseorang dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik, mengetahui dan mempelajari orang lain, memperoleh hiburan dan menghibur orang lain, juga mendapat pengetahuan dan banyak sekali kegunaan komunikasi dalam kehidupan manusia.¹⁶

Komunikasi dalam bahasa latin yaitu “communicatus” yang artinya berbagi atau kepemilikan bersama. Definisi komunikasi menurut Harold Lasswell memiliki pandangan bahwa komunikasi sebagai salah suatu proses “siapa” mengatakan”apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa” dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”.¹⁷

Komunikasi hubungannya tidak jauh dari kebutuhan manusia, hal ini sering terjadi secara spontan yang dilakukan oleh manusia dalam bercengkrama dengan individu atau kelompok lain. Sejak

¹⁶ Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Sleman: CV. Budi Utama: 2020)

¹⁷ Anditha sari, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama: 2017)

bangun tidur hingga menjelang tidur, manusia tidak bisa lepas dalam berkomunikasi dengan individu lain. Dari sini membuktikan bahwa komunikasi merupakan suatu bagian penting dari diri manusia. Antara individu satu dengan yang lainnya saling bertukar informasi sehingga terbentuklah komunikasi. Karena komunikasi bersifat omnipresent (hadir dimana-mana) kapan saja, dimana saja, dengan siapa saja, membuat komunikasi dikatakan salah satu aktivitas yang paling sering terjadi dalam diri manusia saat menjalani kehidupan sehari-hari.

Proses komunikasi menurut David K. Berlo ditahun 1960-an menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur dalam membuat formula komunikasi yang dikenal dengan “SMCR”, yaitu Source (pengirim), Message (pesan), Channel (saluran media) dan Receiver (penerima).

- a. *Source* (pengirim) yaitu pengirim pesan. Pihak pengirim pesan memiliki peran sebagai pihak pertama yang memulai komunikasi, selain itu juga komunikator bisa dilakukan oleh seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan suatu Negara.
- b. *Message* (pesan) itu sendiri yaitu sesuatu yang diucap atau yang dikirim oleh pengirim kepada penerima. Pesan bisa berupa ucapan langsung, mimik, simbol-simbol, atau suatu kata-kata tertulis dalam surat, media, dan sarana lainnya yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari pengirim.
- c. *Channel* (saluran media) komunikasi yaitu bentuk wadah untuk pengirim dan penerima pesan saling berkomunikasi. Alat dari saluran komunikasi sendiri berupa: tatap muka secara langsung, atau melalui media sosial, telepon, whatsapp, instagram, dan

media lainnya yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Berkomunikasi secara verbal atau langsung berdampak dalam kecepatan pihak pengirim pesan bisa dapat secara langsung menerima feedback atau respon dari penerima pesan. Sedangkan dengan komunikasi melalui sarana media sangat signifikan, komunikasi melalui media membutuhkan waktu untuk pengirim pesan mendapatkan feedback dari penerima.

- d. *Receiver* (penerima) sering disebut sasaran, komunikan, khalayak, pendengar, yakni orang yang menerima pesan dari pengirim. Selain itu, bukan hanya seorang komunikator saja yang mengirim pesan, melainkan antar komunikator dan komunikan saling bertukar pesan dan informasi.
- e. *Feedback* atau efek komunikasi merupakan tanggapan yang timbul atas penerima pesan setelah menerima pesan dari pengirim. Respon tersebut dapat berupa efek kognitif (seseorang menjadi tahu sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk) dan konatif (tingkah laku berupa hal yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).

Dalam melakukan komunikasi terdapat beberapa bentuk yang terbagi, pembagian komunikasi dalam segi penyampaiannya terdapat komunikasi verbal dan non verbal.

- a. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang menggunakan kata, baik lewat lisan atau tulisan. Komunikasi verbal ini adalah suatu bentuk komunikasi yang paling banyak dipakai untuk berhubungan antar manusia satu dan lainnya. Dengan sebuah kata atau kalimat, mereka dapat menerangkan perasaan, emosi,

pemikiran, gagasan, dan maksud mereka, menyampaikan fakta, data, serta informasi dan menjelaskannya, saling bertukar perasaan dalam pemikiran masing-masing individu.

- b. Komunikasi non verbal adalah komunikasi isyarat pesan atau simbol dari komunikasi non verbal lebih sulit diartikan dari pada komunikasi verbal. Komunikasi non verbal condong kepada suatu ungkapan emosi, senang, sedih, sebuah ungkapan perasaan dari responden sehingga bentuk komunikasi ini lebih dipercaya dari pada komunikasi verbal.¹⁸

Komunikasi hubungannya tidak jauh dari kebutuhan manusia, komunikasi merupakan suatu bagian penting dari diri manusia. Hampir sebagian besar kegiatan manusia pasti berkaitan dengan komunikasi sehingga semuanya memerlukan komunikasi.

2. Komunikasi Ritual

Ritual merupakan salah satu bentuk pengemasan pesan untuk menyampaikan sesuatu. Menurut Couldry, ritual sebagai suatu habitual action (aksi turun-temurun), aksi formal yang juga mengandung nilai-nilai transendental. Maksudnya ritual merupakan perilaku yang sudah terorganisasi dan terpola yang terus terpelihara dari generasi ke generasi.¹⁹

Secara umum ritual sama halnya dengan upacara. Dapat disebutkan juga bahwa ritual merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok diwaktu bersamaan melalui sebuah tata cara

¹⁸ Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*, (Denpasar, 2016)

¹⁹ Sri Handayani, *Agriculture and Ritual: Pola Komunikasi Ritual Slametan Musim Tanam Padi di Ngemplak, Sambikerep, Surabaya*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. V, No. 1, 2018

yang sama dan juga memiliki tujuan di dalamnya. Ritual dalam suatu organisasi atau kelompok biasanya berupa suatu adat ritual upacara-upacara seperti perkawinan, keagamaan, hari bersejarah. Contoh kecil komunikasi ritual yaitu, seseorang yang baru masuk ke dalam sebuah organisasi atau sebuah kelompok cenderung melakukan langkah awal yaitu ritual “pengenalan” yang menunjukkan kepribadiannya, dan menyampaikan tujuan dari orang tersebut bergabung dengan lingkungan ini. Komunikasi ritual merupakan komunikasi yang bisa terjadi dalam sebuah kebudayaan tertentu atau kelompok tertentu yang paham akan komunikasi ritual yang sedang terjadi. Salah satu contoh komunikasi ritual yaitu dalam ritual pernikahan orang Jawa dan sungkeman, lempar bunga, menginjak telur, siraman.²⁰

B. Makna Simbolik Dalam Ritual

Victor Turner dalam Winangun mengungkapkan bahwa berikut ini merupakan symbol-simbol ritual:

1. Multivokal

Sebuah simbol multivokal ini menunjukkan bahwa simbol ini memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan juga fenomena. Pada kegiatan ritual Pondok Pesantren Modern Darunnajat khususnya Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) salah satu bagian simbol multivokal yang terdapat banyak arti dan menunjuk pada banyak hal. Program PIALA ini merupakan suatu bentuk bakti dari santri yang sudah habis masanya sebagai santri terhadap pondok dan lingkungan. Simbol arti dalam masa

²⁰ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Zahir Publishing: 2020)

pengabdian dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu bermakna mengabdikan, menyebarkan ilmu, dakwah, bermasyarakat, bergotong royong di lingkungan pesantren ataupun di lingkungan masyarakat.

2. Polarisasi Simbol

Simbol yang juga terdapat banyak arti, karena itu sehingga memiliki arti-arti yang bisa bertentangan. Dalam masa praktek ilmiah amaliyah lapangan yang diartikan seperti kegiatan pengabdian yaitu membantu di lingkungan pondok dan lingkungan masyarakat, selain itu juga kegiatannya bukan hanya pengamalan ilmu yang sudah didapatkan sewaktu di pesantren. Beberapa orang awam memiliki pemahaman bahwa dalam masa mengabdikan peran santri fokus dalam menyebarkan ilmu dari pondok yaitu berupa dakwah atau membantu mengajar ilmu keagamaan di lingkungan pesantren kepada santri baru maupun mengajar di lingkungan masyarakat. Namun kegiatannya bukan hanya itu, melainkan juga berkontribusi dalam kehidupan pimpinan pondok dan rumah tangga di lingkungan masyarakat.

3. Unifikasi

Simbol unifikasi atau penyatuan ini memiliki ciri khas simbol-simbol ritual yaitu unifikasi dari arti-arti yang terpisah. Penyatuan tersebut menjadi mungkin karena terdapat sifat yang sangat umum dan juga kemiripan. Dari program praktek ilmiah amaliyah lapangan Pondok Pesantren Modern Darunnajat ini selain menimba ilmu keagamaan lalu menyebarnya juga menimba ilmu kehidupan yang dapat diambil dari mengabdikan membantu rumah

urusan tangga pimpinan pondok atau dari mengabdikan di lingkungan masyarakat.²¹

C. Potret Komunikasi Instrumental

1. Pengertian Komunikasi Instrumental

William I. Gordon menyebutkan bahwa fungsi komunikasi instrumental bertujuan umum untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, serta mengubah perilaku dan menggerakkan tindakan. Dengan ringkasan, dalam komunikasi ini terdapat komunikasi yang bersifat persuasif yang artinya bersifat mengajak.²²

Dalam bukunya Onong yang berjudul “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi” menyebutkan fungsi komunikasi berfungsi meng-informasikan (to inform), mendidik (to educate), menghibur (to entertain), mempengaruhi (to influence). Disimpulkan atas tujuan tersebut menunjukkan seorang Kiai sebagai tenaga pendidik harus mampu menjalin komunikasi secara baik dengan santri, sehingga fokus pendidikan serta tujuan komunikasi akan tercapai dengan maksimal. Karena pada dasarnya tujuan komunikasi yaitu menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan lalu saling bertukar informasi yang dilakukan secara langsung atau melalui media. Dalam hal pendidikan pastinya guru bertujuan dalam membangun kecerdasan anak didiknya sehingga harus siap menghadapi tantangan dimasa depan. Begitu pula

²¹ Syifa Fauziah, Skripsi: *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

²² Rachmaniar, Santi Susanti, *Komunikasi Instrumental Ibu dan Anak dalam Kegiatan Penyapihan Asi*, Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol. XII, No. 1, 2022, Hal. 72

dengan Kiai memiliki tujuan yang sama, terutama dalam kecerdasan santri di bidang ilmu keagamaan.²³

2. Tujuan Komunikasi Instrumental

Komunikasi memiliki tujuan sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek berupa untuk memperoleh pujian, menimbulkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, dan keuntungan ekonomi. Tujuan jangka panjang dapat diraih melalui keterampilan komunikasi, misalnya keahlian pidato, berunding, ataupun keahlian menulis.

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum, yaitu:

- a. Menginformasikan, yaitu memberikan informasi atau pemberitahuan kepada individu atau masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, baik berita, data, gambar, fakta, pesan opini, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, dan respon yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain supaya dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b. Mengajar, yaitu komunikasi mampu memberikan informasi yang diperlukan sehingga segala sesuatunya berjalan secara optimal.
- c. Motivasi, yaitu komunikasi mampu menjadi suatu motivasi melalui penjelasan yang dilakukan motivatornya. Bentuk motivasi berupa penjelasan untuk mengarahkan pendengar kepada tujuan jangka pendek dan jangka panjang, mendorong

²³ Ahmad Zaenuri, *Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran*, JALIE: Vol. 01, No. 01, 2017, Hal. 42

orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

- d. Mendidik, fungsi komunikasi merupakan sarana pendidikan. Manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
- e. Menghibur, dengan model berkomunikasi melalui penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan image dari drama, tari, kesenian, musik, permainan untuk rekreasi, kesenangan kelompok individu. Menurut Corrie, 8 fungsi komunikasi dalam menghibur, yaitu; menghilangkan ketegangan, mengalihkan permasalahan, bebas berekspresi, memuaskan kebutuhan jiwa, melepas lelah, mengisi waktu, kenikmatan estetis, dan menyalurkan emosi.
- f. Sosialisasi, penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga dapat aktif dalam masyarakat.
- g. Perdebatan juga diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.
- h. Memajukan kebudayaan, penyebaran hasil kebudayaan melalui seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas wilayah suatu

organisasi, membangun imajinasi serta dorongan kreativitas dan kebutuhan estetikanya.²⁴

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang terdapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pesantri-an yang bermakna kata 'shastri' yang artinya murid. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata cantrik (bahasa sansekerta) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.

Para ilmuwan berpendapat bahwa istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab "funduq" berarti asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Di zaman sekarang lebih dikenal dengan sebutan surau. Dari pernyataan tersebut, antara pondok dan pesantren merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti) yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji. Sedangkan secara terminologi, menurut pendapat Dawam Rahardjo bahwa pondok pesantren sebagai sebuah

²⁴ Melia Milyane, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung, CV. Widina Media Utama, 2020)

lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya.²⁵

Pondok pesantren adalah bagian dari sistem Pendidikan Nasional yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama. Pesantren mengajarkan santri bahwa dalam melakukan kegiatan harus berawal dari kesadaran sendiri, tanpa pamrih, serta lepas dari tekanan pihak lain sekalipun orang tua, kiai, atau bahkan ustadz/ustadzah. Hal ini merupakan peraturan dan sanksi diberesapa pondok pesantren yang secara sengaja diadakan untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian santri dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Secara umum, pesantren diklasifikasikan ke dalam dua bentuk model pondok pesantren, yakni pesantren salaf atau tradisional dan pesantren khalaf atau modern. Sebuah pesantren disebut salaf jika dalam kegiatan pembelajarannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Sedangkan pesantren khalaf atau modern merupakan pesantren yang di samping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, memasukkan juga ke dalamnya unsur-unsur modern ditandai dengan sistem klasikal atau sekolah dan adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Pada pesantren ini sistem sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Dengan demikian pesantren

²⁵ Shofiyullahul Kahfi, Ria Kasanova, *Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)*, Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol. 3, No. 1, 2020

modern adalah pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.²⁶

2. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu institusi program pendidikan yang lahir dari kearifan lokal nusantara, selain belajar materi seperti sekolah pada umumnya, pesantren juga merupakan tempat untuk menimba ilmu yang memperbanyak pengetahuan keagamaan islam. Beberapa tujuan menimba ilmu di pesantren adalah keinginan membina kepribadian islami, yang berkepribadian beriman juga bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berakhlak mulia, bermanfaat serta berkhidmat di lingkungan masyarakat dalam rangka meninggikan kalimat Allah juga kejayaan kaum muslimin.

Pesantren sejatinya telah lama banyak berubah. dimasa dulu pesantren hanya mengajarkan kitab kuning, kini kurikulum pesantren telah mengangkat kurikulum madrasah, banyak juga pondok pesantren yang mengangkat kurikulum sekolah, bahkan banyak pesantren yang menyusun kurikulumnya sendiri dengan menggabungkan antara kurikulum madrasah dan sekolah sekaligus. Namun antara pondok pesantren, madrasah, dan sekolah tetap memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak dalam tradisi, metode pembelajaran, sistem dan peraturan yang dibentuk.

Tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam

²⁶ Neng Latipah, *Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta*, JURNAL COMM-EDU, Vol. 2, No. 3, 2019

juga menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren yaitu sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan serta sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader kader ulama dan mubaligh berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh juga dinamis;
- c. Memperoleh kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara;
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- e. Agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual;
- f. Untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha usaha pembangunan bangsa.²⁷

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan

²⁷ Hendi Kariyanto, *Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern*, Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultura, Vol. 2, No. 2, 2020

mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta dapat menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

3. Teknik Pembelajaran dan Elemen-elemen Pondok Pesantren

Secara umum, metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren diantaranya adalah sorogan, bandongan, musyawarah/mudzakarah, hafalan, riyadlah dan lalaran.

- a. Sorogan, merupakan metode belajar individu dimana seorang santri berhadapan langsung dengan kiai atau guru. Seorang santri membaca materi yang telah disampaikan kiai. Selanjutnya kiai membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut mengikuti kiai membaca dan menjelaskan berbagai kitab.
- b. Bandongan, merupakan metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal, artinya seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu.
- c. Musyawarah/mudzakarah, yakni metode pembelajaran berupa diskusi. Tujuan metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi.
- d. Hafalan, merupakan metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada santri. Dalam praktiknya, metode hafalan merupakan kegiatan kolektif yang diawasi oleh kiai.
- e. Lalaran, merupakan metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang

merupakan materi yang telah dibahas di dalam sorogan maupun bandongan, untuk memperkuat penguasaan materi.

- f. Riyadlah, merupakan metode pembelajaran yang menekankan aspek olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai.²⁸

Dalam masing-masing pondok pesantren memiliki metode pembelajaran yang berbeda-beda. Sama halnya pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu.

Selanjutnya, beberapa elemen atau unsur yang membentuk suatu pondok pesantren, yaitu:

- 1) Pondok

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menekankan kepada pendidikan agama Islam dengan kiai sebagai tokoh utama juga masjid sebagai pusat tempat kegiatan para santri. Pondok pesantren merupakan tempat tinggal santri, pengurus pondok, dan anggota lain yang menetap di pondok pesantren. Pondok atau asrama ini terdiri dari beberapa kamar yang dihuni sekitar 10-20 santri. Di dalam masing-masing kamar tersebut biasanya terdapat satu atau dua orang santri senior yang menjadi pengurus kamar untuk bertanggung jawab atas kegiatan yang ada di dalamnya. Saat ini sistem pengelolaan disetiap pondok memiliki perbedaan dan memiliki tata kelola pondok yang lebih baik juga modern.

²⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, IKAPI, Jakarta, 2020, Hal. 33-34

Pesantren memiliki unsur Kiai, santri, asrama, dan masjid. Kiai adalah tokoh sentral dalam pesantren yang berperan besar memberikan pembelajaran. Santri merupakan individu yang menuntut ilmu dalam sebuah pondok pesantren yang bisa juga disebut para siswa yang belajar untuk mendalami ilmu agama dalam pondok pesantren. Asrama atau lebih seringnya disebut pondok bagi para santri yang merupakan ciri khas tradisi pesantren dan membedakannya dari sistem pendidikan tradisional yang berkembang dalam kebanyakan wilayah Islam khususnya Negara Indonesia.

2) Kiai

Kiai merupakan istilah yang biasa digunakan oleh umat Islam Indonesia untuk menyebut orang yang ahli agama Islam. Ada dua istilah untuk menyebut orang yang ahli agama, yaitu ulama dan kiai. Ulama merupakan sebutan untuk orang yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam, sementara sebutan Kiai biasanya menunjuk pada orang yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan Islam dan menjadi pemimpin suatu institusi pendidikan keagamaan Islam yang dikenal dengan pondok pesantren. Namun sekarang sebutan kiai bukan hanya untuk orang yang memimpin pesantren saja, ulama juga berarti kiai. Selain dua kata tersebut ada juga sebutan ustadz/ustadzah.

Kiai merupakan pendiri pesantren, tokoh utama dalam pesantren, pengasuh sekaligus guru. Pesantren tidak akan eksis tanpa kiai, sebaliknya kiai juga tidak akan memiliki pengaruh

kuat di tengah-tengah masyarakat jika ia tidak memiliki pesantren.²⁹

3) Santri

Santri merupakan nama panggilan yang sudah tak asing bagi anak yang nyantren. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri merupakan seseorang yang sedang berupaya mendalami ilmu agama islam secara sungguh-sungguh dan cenderung menetap di sebuah pondok atau pesantren.³⁰

Dalam sistem pendidikan pesantren, santri memiliki ciri yang melekat pada mereka, terutama pada penampilannya yang sangat sederhana. Dari masa lalu hingga sekarang penampilan santri putra memakai peci hitam, memakai sarung, sandal bakiak namun di masa sekarang sudah sedikit modern. Sementara santri putri selalu mengenakan kerudung atau jilbab, baju muslim dengan bawahan rok panjang yang menutup aurat, atau baju gamis.³¹

Macam-macam santri dalam menimba ilmu agama islam di pondok terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- (a) Santri mukim, yaitu santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam sehingga menetap di pondok pesantren, bisa jadi karena asal rumahnya jauh atau bisa juga asli dari lingkungan pondok tersebut. Biasanya santri mukim merupakan santri yang sudah benar-benar niat mondok dan dikemudian hari masuk

²⁹ Achmad Muchaddam Fahham, ...hal. 4&16

³⁰ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 878.

³¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Op.Cit*, Hal. 14

ke dalam struktur kepengurusan pondok karena termasuk santri yang paling lama menetap sehingga sudah tinggi ilmunya dan sudah paham perihal pondok.

- (b) Santri kalong, merupakan santri yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap setelah mengikuti pelajaran di pesantren. Semakin besar sebuah pondok pesantren, sehingga semakin besar pula kemungkinan jumlah santri mukimnya. Santri kalong yang tidak menetap di pesantren hanya mengikuti kegiatan pengajian di pesantren, dapat juga masyarakat yang mengikuti kegiatan rutin di pesantren.³²

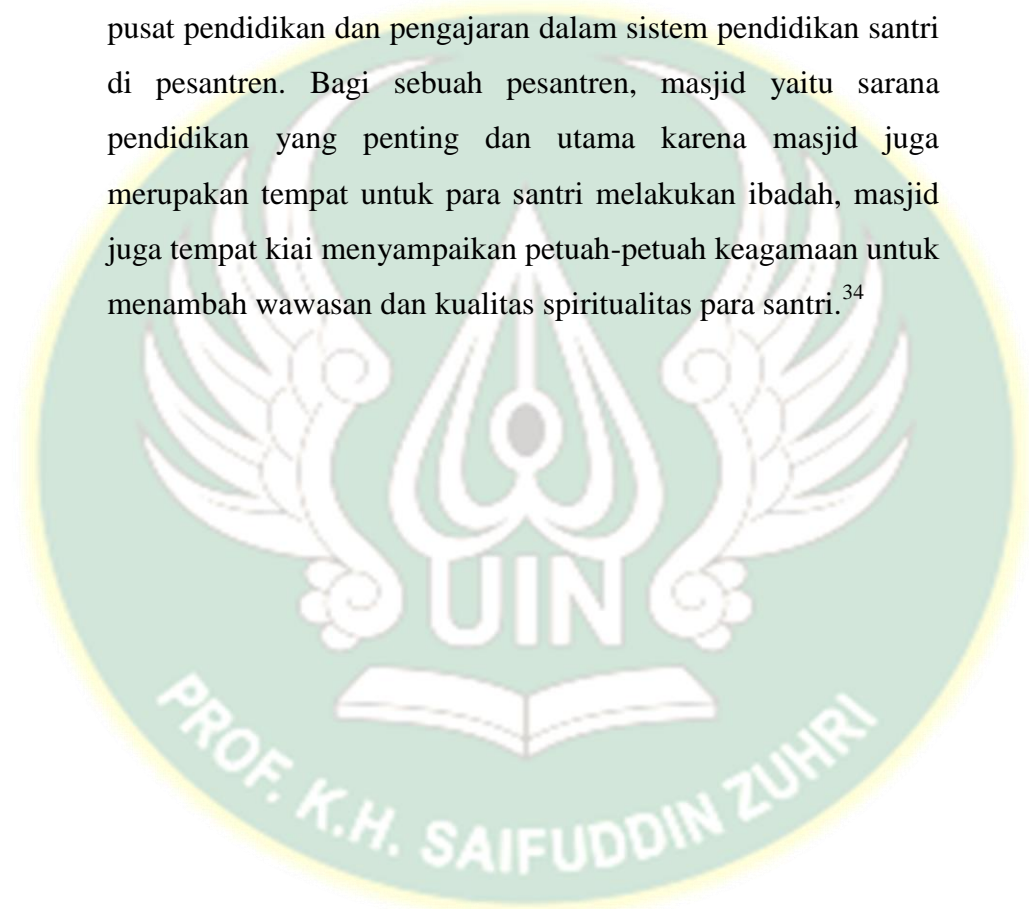
Karakteristik yang paling menonjol dan melekat pada diri seorang santri yaitu, (1) dalam melewati hari liburnya, santri biasanya menikmati dengan mengulang hafalan-hafalan dan membaca al-Qur'annya. (2) disepertiga malam, santri senang melakukan shalat tahajud, witr, dan dhuha di pagi hari. Hal ini karena sudah terbiasa dilakukan di pondok. (3) patuh terhadap didikan baik dari orang tua. Saat menimba ilmu di pesantren, santri banyak belajar tentang berperilaku yang baik, patuh kepada orang tua, penguatan ilmu keagamaan. (4) sangat menjaga shalat lima waktunya, baik menunaikan shalat sendirian ataupun shalat berjamaah. (5) dalam ibadahnya selalu mendoakan hal-hal baik bagi dirinya sendiri, keluarga, orang tua, dan lingkungan yang

³² Ahmad Maujuhan, *Hubungan Intensitas Berdzikir dengan Kebermaknaan Hidup santri Kalong*, *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 01, No. 02, 2021

disayanginya. (6) menitipkan pesantrennya kepada Allah supaya tempatnya dijaga oleh-Nya.³³

4) Masjid

Masjid yaitu rumah ibadah sekaligus pusat peradaban umat Islam. Dalam setiap pesantren selalu membangun masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran dalam sistem pendidikan santri di pesantren. Bagi sebuah pesantren, masjid yaitu sarana pendidikan yang penting dan utama karena masjid juga merupakan tempat untuk para santri melakukan ibadah, masjid juga tempat kiai menyampaikan petuah-petuah keagamaan untuk menambah wawasan dan kualitas spiritualitas para santri.³⁴



³³ Ikhwan Sawaty, Kristina Tandirerung, *Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren*, Jurnal Al-Mau'izhah, Vol. 1, No. 1, 2018, Hal. 38

³⁴ Achmad Muchaddam Fahham, *Op.Cit*, Hal. 11&12

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau biasa disebut sebagai pendekatan melalui jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi serta memahami makna perilaku individu atau kelompok dan menggambarkan masalah sosial.³⁵ Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada objek kejadian dalam konteks yang diteliti melalui sudut pandang peneliti. Penelitian kualitatif ini lebih mementingkan ketepatan dan kecukupan data. Penekanan dalam kualitatif merupakan validitas data, yaitu kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi pada latar yang diteliti. penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi sebagai berikut: Pertama, penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah langsung ke sumber data. Kedua, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), Hal. 3

menekankan pada angka. Ketiga, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses. Keempat, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.³⁶

Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu mendapatkan gambaran tentang bagaimana komunikasi ritual dan instrumental dalam program praktek ilmiah amaliyah lapangan di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu. Kemudian untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data di lapangan. Dimana usaha pengumpulan data tersebut dilaksanakan secara insentif disertai dengan analisa dan pengujian kembali semua data yang telah didapatkan dari Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu. Proses tersebut berlangsung melalui penelitian kualitatif karena di dalam proses penelitiannya mencakup kegiatan observasi serta wawancara, lalu mengumpulkan data hasil wawancara, analisis data, membangun data ke dalam tema, lalu disatukan dalam bentuk laporan yang terstruktur.³⁷

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Modern Darunnajat Pruwatan, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

³⁶ Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya*, (Margomulyo: Maghza Pustaka, 2021), Hal. 9

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...* Hal. 4-5

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Obyek dari kajian ini adalah komunikasi ritual dan instrumental Pondok Pesantren Moder Darunnajat Bumiayu dalam Pengabdian dan Praktek Ilmiah Alamiah Lapangan (PIALA) terhadap masyarakat.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah informan yang akan digali oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Informan disini harus memiliki beberapa kriteria antara lain: a. Informan sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan bidang yang dikaji dalam penelitian. b. Informan terlibat penuh dalam bidang tersebut. c. Informan mempunyai cukup waktu untuk dimintai informasi demi kepentingan penelitian. Adapun subyek dari penelitian ini adalah:

- 1) Ustad Agus Trimulyo selaku sekretaris Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu.
- 2) Ustad Wahab selaku santri angkatan pertama di Pondok Pesantren Modern Darunnajat yang ikut berperan besar dalam perkembangan pondok pesantren
- 3) Riza Ummu Laelatul Khasanah, santriwati yang pernah menjadi ketua pengurus pada kelas 5 KMI.
- 4) Ali Akbar Rafsanjani, santriwan yang berprestasi dalam perdana micro teaching dimana merupakan program pondok yang bertujuan untuk santri kelas akhir sebagai upaya mencetak generasi ber'akhlakul karimah secara personal, intelektual, dan juga mental.

- 5) Ustad Abdurrouf selaku informan dari bentuk salah satu respon masyarakat yang berperan sebagai tokoh agama Desa Kalilangkap dan berperan ikut membantu serta membimbing santri dalam melaksanakan kegiatan PIALA di masyarakat.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data utama yang diperoleh untuk penelitian ini melalui teknik wawancara kepada narasumber yaitu sekretaris, santri, serta masyarakat setempat Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung ke Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu dengan menganalisa lingkungan sekitar dan menganalisa para santri, lalu membuat catatan-catatan rinci dari apa yang sudah diamati di lapangan berdasarkan kebutuhan penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data pendukung untuk penelitian ini berupa data-data seperti dokumen yang didapat dari buku, jurnal, artikel maupun literatur yang berhubungan dengan tema dari penelitian ini.³⁸

³⁸ Saharudin, Lubna. *Pengertian, Ruang Lingkup, dan Proses Kebijakan Pendidikan*, Journal on Education, Vol. 05, No. 02, 2023, Hal. 4785

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang berupa faktor penting untuk proses mengumpulkan data dalam penelitian ini.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang dapat dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi atau data.³⁹ Kegiatan observasi adalah kegiatan ilmiah empiris yang berdasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks. Melalui teknik mencari data, mengumpulkan data, mengamati suatu fenomena sosial, peneliti mampu melakukan observasi dengan maksimal. Schensul dalam Given berpendapat bahwa observasi adalah hal yang sangat pokok dan mendasar dalam penelitian kualitatif. Menurutnya, bahwa metode observasi terdiri dari beberapa macam, antara lain:

- a. Observasi Partisipasi. Dalam observasi partisipasi, pengamatan merupakan alat utama untuk mendapat data-data. Dengan berpartisipasi, memungkinkan peneliti untuk dapat mencatat persepsi peneliti itu sendiri terhadap sebuah peristiwa, perasaan dan pemikiran-pemikiran yang diucapkan maupun dilakukan.
- b. Observasi Non-partisipasi. Menurut William dalam Given observasi non partisipasi merupakan metode yang relatif tidak terlalu mengganggu (unobtrusive) komunitas yang diteliti karena observasi dilakukan namun tanpa interaksi langsung dengan partisipan.

Ada beberapa alasan sebuah penelitian lebih tepat menggunakan observasi nonpartisipasi. Pertama, keterbatasan

³⁹ Ayunita Saribu, Afifah Nur Hidayah, *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita*, Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, Vol. 2, No. 1, 2019.

akses peneliti terhadap kelompok tertentu sehingga tidak memungkinkan adanya kesempatan untuk melakukan observasi partisipan. Kedua, seting penelitian merupakan seting penelitian yang lokasi nya yang sangat berbahaya. Kelebihan menggunakan metode ini adalah kemudahan untuk mengelola data karena format digital yang memungkinkan penyimpanan data yang mudah.

- c. Observasi Tersembunyi. Menurut McKechnie dalam Given, observasi tersembunyi merupakan jenis observasi dimana identitas peneliti, sifat penelitian, dan bahwa subyek dan obyek penelitian tertentu sedang diamati, harus dirahasiakan atau disembunyikan. Metode observasi tersembunyi ini memiliki beberapa kelebihan berupa peneliti mampu mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan utuh mengenai topik yang sedang diteliti. Selain itu, data-data yang dihasilkan lebih dapat dipercaya karena didapatkan dari lingkungan yang tidak secara sengaja dikontrol atau diatur sehingga peneliti tidak memiliki dampak terhadap obyek penelitian.
- d. Observasi Langsung. Observasi langsung atau direct observation merupakan cara yang paling tepat untuk mengukur realitas dan menghasilkan kebenaran pengetahuan. Metode observasi langsung ini merupakan metode yang sesuai dengan etika penelitian ilmu-ilmu sosial, karena sejak awal peneliti harus secara transparan membuka identitas pribadinya, peran peneliti dalam pekerjaan pengamatan tersebut, dan tujuan dari penelitian. Di dalam melakukan penelitian, harus ada persetujuan atau *consent* dari subyek individu yang diamati.

e. Observasi Naturalistik. McKechnie dalam Given menjelaskan bahwa observasi naturalistik memiliki tujuan untuk menemukan deskripsi yang sangat kaya dan otentik dari setiap perilaku dan kepentingan yang terdapat dalam sebuah setting penelitian. Dengan demikian, karakter utama dari observasi naturalistik adalah peneliti sama sekali tidak memanipulasi setting penelitian dengan cara apapun dan tidak ada batasan apapun dari hasil penelitian.⁴⁰

Peneliti melakukan metode pengumpulan data melalui observasi di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu dengan persiapan berupa membuat rincian yang akan dicatat dan rincian dari sesuatu yang akan diamati saat di lapangan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Observasi berupa kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera pendengaran, penglihatan, perasa, dan sentuhan berdasarkan fakta di lapangan. Tahapan sebuah proses dari teknik pengumpulan data secara observasi ini meliputi pemilihan, pengubahan, pencatatan, rangkaian, dan tujuan.⁴¹ Dimana dalam melakukan observasi, peneliti memperhatikan lingkungan pondok, kegiatan santri, kegiatan sekolah mengajar, mengikuti kegiatan praktek ilmiah amaliyah lapangan untuk lebih memahami bagaimana kegiatan di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data dimana prosesnya dilakukan secara langsung dengan menggunakan

⁴⁰ Tutik Rachmawati, *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2017), Hal. 16-20

⁴¹ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 8, No. 1, 2016

teknik tanya jawab mengenai objek yang akan diteliti.⁴² Denzin mendefinisikan wawancara sebagai percakapan face to face (tatap muka), dimana salah satu pihak menggali informasi dari lawan bicaranya. Menurut Deaux, Dane, dan Wrihstman menyatakan bahwa teknik wawancara bermanfaat bagi peneliti untuk memperoleh informasi tambahan melalui proses observasi respon non verbal yang diungkap.

Menurut Nawawi dan Hardari, wawancara memiliki jenis antara lain:

- a. Wawancara Terstruktur. Teknik ini terlaksana dengan orang yang akan bertanya atau peneliti telah mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu dan urutan pertanyaan yang sudah tersusun. Dengan wawancara yang terstruktur ini memungkinkan peneliti mengontrol waktu dan mengarahkan kepada informasi yang spesifik yang diinginkan.
- b. Wawancara Semi Terstruktur. Dalam wawancara ini, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada lawan bicaranya dengan urutan pertanyaan yang bersifat fleksibel bergantung pada arah pembicaraan.
- c. Wawancara Tidak Terstruktur. Pemilihan teknik wawancara ini digunakan ketika peneliti tidak menggunakan panduan apapun dan arah pembicaraan yang bersifat spontanitas.⁴³

Dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darunnajat ini peneliti menggunakan kedua teknik wawancara yaitu

⁴² Amruddin, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022)

⁴³ Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ, 2020), Hal. 7-8

wawancara terstruktur dan semi terstruktur, dengan tujuan dapat memperoleh data secara mendalam yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini, pihak yang diinterview adalah sekretaris PPM Darunnajat, santri yang berprestasi dan berpengalaman dalam program Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA), serta respon masyarakat yang didapatkan dari RT daerah setempat dimana daerahnya sebagai tempat untuk para santri melaksanakan program PIALA.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan yang dapat dibuktikan atau dapat menjadi bukti. Dokumentasi yaitu setiap penglihatan/bukti fisik dapat berupa tulisan, foto, video, kaset, dll, yang telah dikumpulkan.⁴⁴ Menurut sugiyono, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi adalah pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya untuk pemenuhan penelitian.⁴⁵

Terdapat beberapa alasan mengapa dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian menurut Guba dan Lincon, yaitu:

- a. Dokumen dan catatan merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendukung penelitian. keduanya tidak dipakai dalam jangka waktu yang panjang, sehingga informasi yang diperoleh faktual.

⁴⁴ Queen Agave, *Teknik Dokumentasi Dan Pelaporan Dalam Tataran Klinik*, 2020

⁴⁵ Nurhadi, dkk, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung, CV. Media Sains Indonesia, 2021), Hal. 133

- b. Berguna sebagai bukti yang tidak dapat disangkal secara hukum untuk membela diri terhadap tuduhan dan salah tafsir.
- c. Keduanya bersifat alamiah dan sesuai dengan konteks sehingga berguna untuk penelitian kualitatif.
- d. Record relatif lebih mudah dan terjangkau, namun dokumen harus dicari dan ditemukan.
- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan agar lebih memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai sesuatu yang diteliti.⁴⁶

Dokumentasi menjadi bagian teknik pengumpulan data yang terakhir dan penguat bagi keseluruhan data. Dengan teknik pengumpulan dokumentasi ini merupakan pengumpulan dokumen yang paling valid sebagai bukti pengamatan objek kajian penelitian. Peneliti mendokumentasikan beberapa foto terkait bangunan pondok pesantren, lingkungan pondok pesantren, kegiatan santri baik di lingkungan pondok atau di lingkungan masyarakat saat melaksanakan kegiatan praktek ilmiah amaliyah lapangan, dan dokumentasi arsip laporan kegiatan santri dalam pelaksanaan praktek ilmiah amaliyah lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan dengan cara memfokuskan, mengabstaksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan

⁴⁶ Warul Wahidin, dkk. Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory, (Banda Aceh:FTK Ar-Rainiry Press, 2015), hlm. 138

rasional.⁴⁷ Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis mengenai beberapa hal yang saling berhubungan dengan komunikasi ritual dan instrumental di Pondok Pesantren Modern Darunnajat dengan menggunakan landasan analisis kualitatif deskriptif. Dimana analisis ini akan menggambarkan mengenai proses komunikasi ritual dan instrumental yang terjadi. Berikut ini langkah-langkah melakukan analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi, meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Dengan cara menyeleksi data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, merupakan kegiatan reduksi data.⁴⁸

⁴⁷ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (T.T.P: T.P, 2010), hlm. 49

⁴⁸ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, 2018, Hal.

Dalam tahap ini, peneliti merangkum inti dari hasil data-data yang peneliti peroleh. Dimana data-data tersebut merupakan hasil yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai komunikasi ritual dan instrumental di Pondok Pesantren Modern Darunnajat yang telah terkumpul, kemudian dari data lapangan tersebut dipilih, digolongkan, disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang telah direduksi bermanfaat untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai komunikasi ritual dan instrumental yang terjadi di Pondok Pesantren Modern Darunnajat dalam praktek ilmiah amaliyah lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Dimana dalam proses ini merupakan kegiatan yang dilakukan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk dari penyajian datanya berupa teks naratif (catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk ini merupakan bentuk gabungan dari informasi yang disusun sehingga mudah untuk proses penyajian.⁴⁹

Miles dan Huberman, mendefinisikan penyajian data berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau bisa saja penyajian data pada penelitian kualitatif disajikan dalam laporan yang

⁴⁹ Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), Hal. 116

sistematis, mudah dipahami, serta dapat dibaca dengan baik secara menyeluruh maupun bagiannya dalam konteks suatu pernyataan sebagai hasil dari reduksi data. Penyajian data dapat berupa deksripsi singkat atau teks naratif.

Penyajian data ini didasarkan hasil penelitian para peneliti di lokasi. Dan dalam penyajian data dibuat secara sistematis untuk memudahkan informasi. Penyajian data mempermudah peneliti supaya memahami apa yang terjadi dan merencanakan program kerja lebih lanjut berdasarkan pemahaman tentang apa yang terjadi.⁵⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam mencatat teori), penjelasan-penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi.

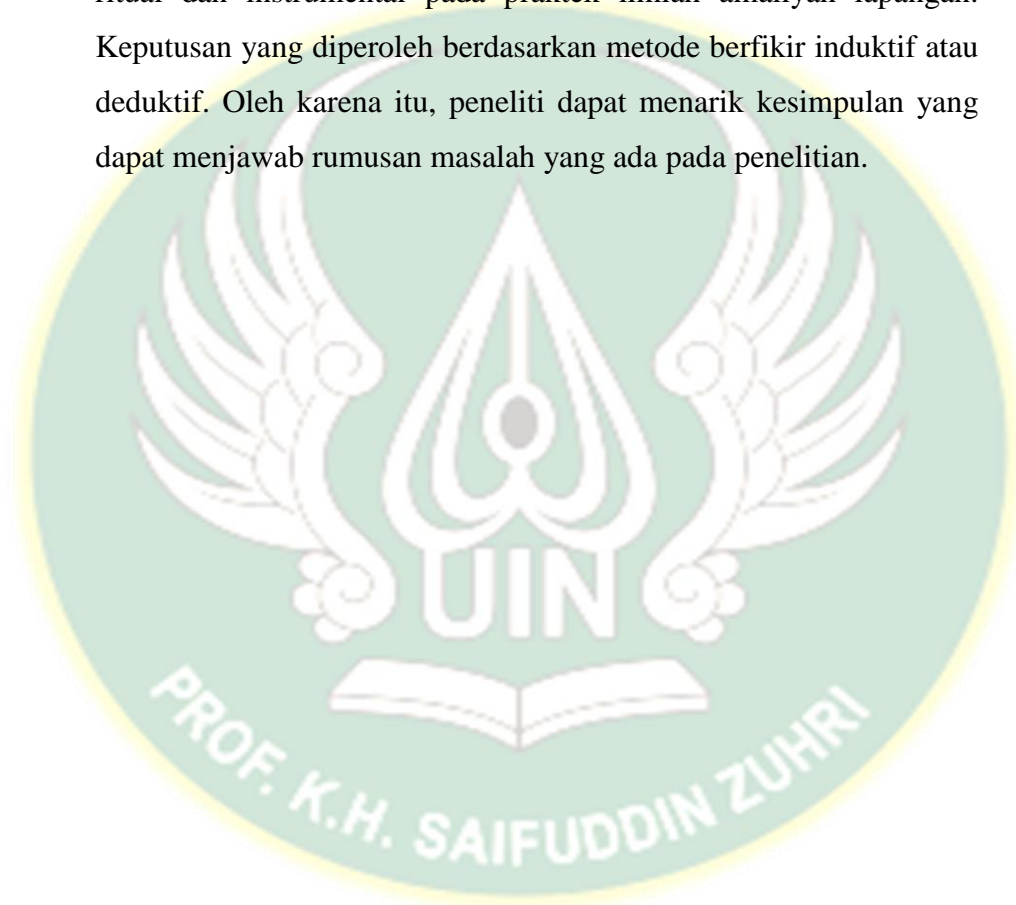
Pada proses verifikasi kesimpulan dari proses reduksi dan penyajian data. Kesimpulan-kesimpulan ini perlu diverifikasi selama berlangsungnya penelitian, melalui cara:

- a. Pengecekan data secara berulang selama penulisan,
- b. Tinjauan ulang catatan lapangan,
- c. Bertukar pikiran antar teman yang kemudian berdampak kepada pengembangan objek penelitian,
- d. Upaya penempatan penemuan data lainnya.⁵¹

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 339

⁵¹ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, 2018

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan proses mengambil inti informasi yang disusun dalam penyajian data mengenai komunikasi ritual dan instrumental pada praktek ilmiah amaliyah lapangan. Keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berfikir induktif atau deduktif. Oleh karena itu, peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu

Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu didirikan pada tanggal 3 Juli 1983 oleh K.H Masyhudi kemudian diserahkan kepemimpinannya hingga sampai sekarang kepada anaknya yaitu K.H Aminuddin Masyhudi. Perjalanan Abah K.H Masyhudi membangun Pondok Pesantren Modern Darunnajat bermula dari beliau menjadi santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur, di sana beliau belajar, menimba ilmu, berproses, hingga menjadi penyiar radio. Kemudian dari pada itu, beliau juga mencari ilmu di Kairo, Belanda dan kemudian kembali lagi ke Pondok Modern Gontor dengan kepentingan berkunjung atau sowan. Setelah melewati banyak perjalanan menimba ilmu agama Islam, beliau berkeinginan untuk kembali lagi ke Belanda, namun abah Kiai Pondok Modern Gontor berucap secara tersirat bahwa, “saya tidak bangga punya santri berpergian ke luar negeri, tapi lebih bangga punya santri yang meneruskan ilmu Agama islam kepada muslim lain dan mengajar ngaji pada anak-anak di masjid-masjid atau rumah-rumah.” Sehingga membuat beliau berubah pikiran dan mengurungkan niatnya untuk kembali ke Belanda, akhirnya Abah Masyhudi memilih untuk kembali ke kampung halamannya desa Pruwatan, Bumiayu kemudian membangun Pondok Pesantren Modern Darunnajat.

Pada masa awal pembentukan pondok, belum berdiri bangunan kokoh untuk menjadi sebuah institusi pendidikan pondok pesantren. Namun, Abah Masyhudi sudah berproses mengajar anak-anak kampung di sebuah yayasan atau madrasah-madrasah terdekat. Seiring berjalannya waktu, beliau akhirnya membentuk sendiri institusi yang bernaung dari Yayasan Khoirul Huda dengan bermodalkan sebuah rumah bertingkat kayu bekas warung dengan ruang bawah untuk kegiatan belajar-mengajar sedangkan ruang atas untuk penginapan santrinya yang dimana pada waktu itu berjumlah 15 santri laki-laki.

Pembelajaran pada masa itu masih sangat keras, sehingga banyak santri yang tidak kuat menetap dalam sistem pondok tersebut karena kekuatan mentalnya yang berbeda. Pada masa itu juga dengan kapasitas kelas yang tidak memenuhi, sehingga terjadi pembagian waktu dalam proses pembelajaran santri, terdapat pembagian 2 waktu untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu pagi sampai siang, dan siang hari sampai sore. Selain itu juga keterbatasan guru mengajar sehingga santri senior atau kaka kelas ikut mengajar adik tingkatnya. Kegiatan belajar mengajar saat itu baru sebatas mengaji dan teori-teori dasar keagamaan seperti dalam bentuk diniyah/madrasah tetapi sudah menetapkan pembelajaran seperti Pondok Modern Gontor yaitu pengaplikasian berbahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, dan pada masa ini belum terbentuk KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah). Selama perjalanan ini, kegiatan belajar mengajar santri Pondok Pesantren Modern Darunnajat masih mengikuti/ndompleng di Tsanawiyah al-Azhar yang lokasinya masih dekat dengan Pondok Darunnajat. Dengan metode kegiatan belajar di pondok tetapi ijazahnya dilegalisir oleh institusi al-Azhar.

Seiring berjalannya waktu, pembangunan dari naungan Yayasan Khoirul Huda melangkah ke Pondok Pesantren Modern Darunnajat ini semakin meningkat progresnya. Dimulai dari segi bangunannya yang semakin meluas, sistem pembelajaran yang semakin tertata, sumber daya manusia yang bertambah, hingga penetapan Pondok Pesantren Modern Darunnajat pada tahun 1983 disahkan dalam bentuk akta notaris yayasan. Penamaan Darunnajat ini diartikan dari Bahasa Arab yaitu 'Dar' artinya panggonan atau tempat, sedangkan 'Najat' berarti keselamatan. Menurut Abah Masyhudi, "sukses kalo ga selamat ya buat apa." Jadi, Darunnajat memiliki artian "tempat keselamatan". Dengan niat dan tekad beliau yang kuat untuk memajukan pendidikan santrinya, sehingga pada tahun 1983 juga beliau membentuk sendiri institusi pembelajaran untuk santrinya yang berupa sebuah lembaga KMI bentuk dari menduplikat Pondok Modern Gontor. Dari sinilah titik awal kemajuan Pondok Pesantren Modern Darunnajat meningkat.

Belum cukup sampai sini saja, Abah K.H Masyhudi terus melakukan perubahan dan peningkatan terutama untuk KMI. Karena di masa tersebut ijazah KMI dari Pondok Pesantren Modern Darunnajat belum mendapat izin atau legalisir dari Negara sehingga ijazah tersebut tidak bisa digunakan santrinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melalui banyak perjuangan, sampai pada akhirnya KMI Pondok Pesantren Modern Darunnajat mendapat izin operasional pada tahun 2008 kemudian mampu menjembatani para santrinya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sekolah KMI di Pondok Pesantren Modern Darunnajat ini mengharuskan santrinya menempuh pendidikan selama 6 tahun dengan tatanan sistem

pembelajaran dari kelas satu KMI sampai dengan kelas enam KMI. Hal ini setara dengan santri sekolah SMP sampai SMA/MA.

Mengingat niat awal Abah Masyhudi untuk menduplikat Pondok Modern Gontor, akhirnya pada tahun 2011-2012 ditetapkanlah program Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan yang disingkat PIALA. Dimana program ini diperuntukkan santri kelas akhir 6 KMI untuk diterjunkan ke lingkungan masyarakat yang di dalamnya terdapat kegiatan mengimplementasikan ilmu yang sudah santri dapatkan semasa menimba ilmu di Pondok. Kegiatannya antara lain mengajar anak-anak di lingkungannya mengaji, membaca al-Qur'an, adzan, menjaga kebersihan lingkungan, dan gotong royong.

Keberanian Abah Masyhudi dalam membuat perubahan untuk Pondok Darunnajat mendapat banyak antusias dari keluarga, para santri, dan warga lingkungan Pondok Pesantren. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dan pendukung dalam membangun Pondok Pesantren Modern Darunnajat adalah K.H Aminuddin Masyhudi selaku anak kandungnya, dan santri dari tahun ajaran pertama hingga sekarang masih mengajar di KMI yaitu Ustad Wahab.⁵²

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu

Visi dari Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu antara lain,

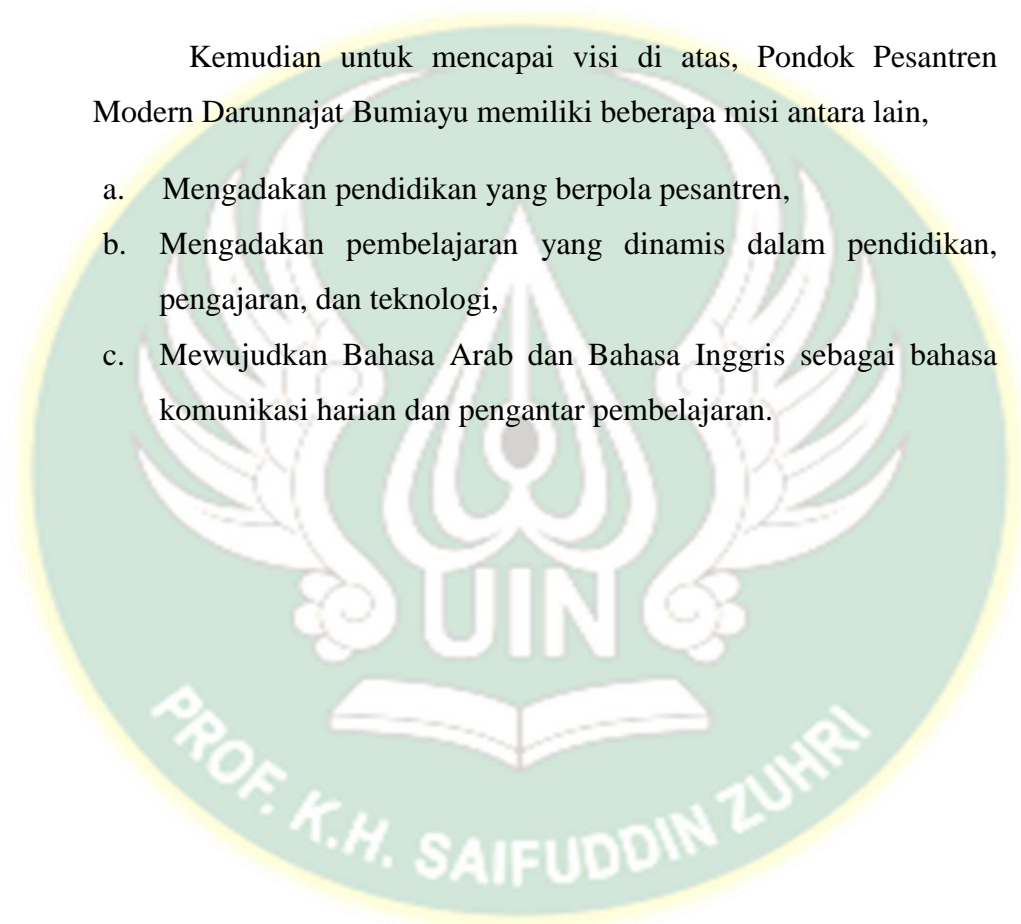
- a. Terwujudnya generasi yang ahli dzikir dan ahli pikir,

⁵² Hasil wawancara dengan Ustad Wahab selaku santri angkata pertama dan santri yang ikut berperan besar dalam perkembangan Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu

- b. Terbentuknya pribadi yang unggul dalam bahasa, prestasi, dan teknologi.

Kemudian untuk mencapai visi di atas, Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu memiliki beberapa misi antara lain,

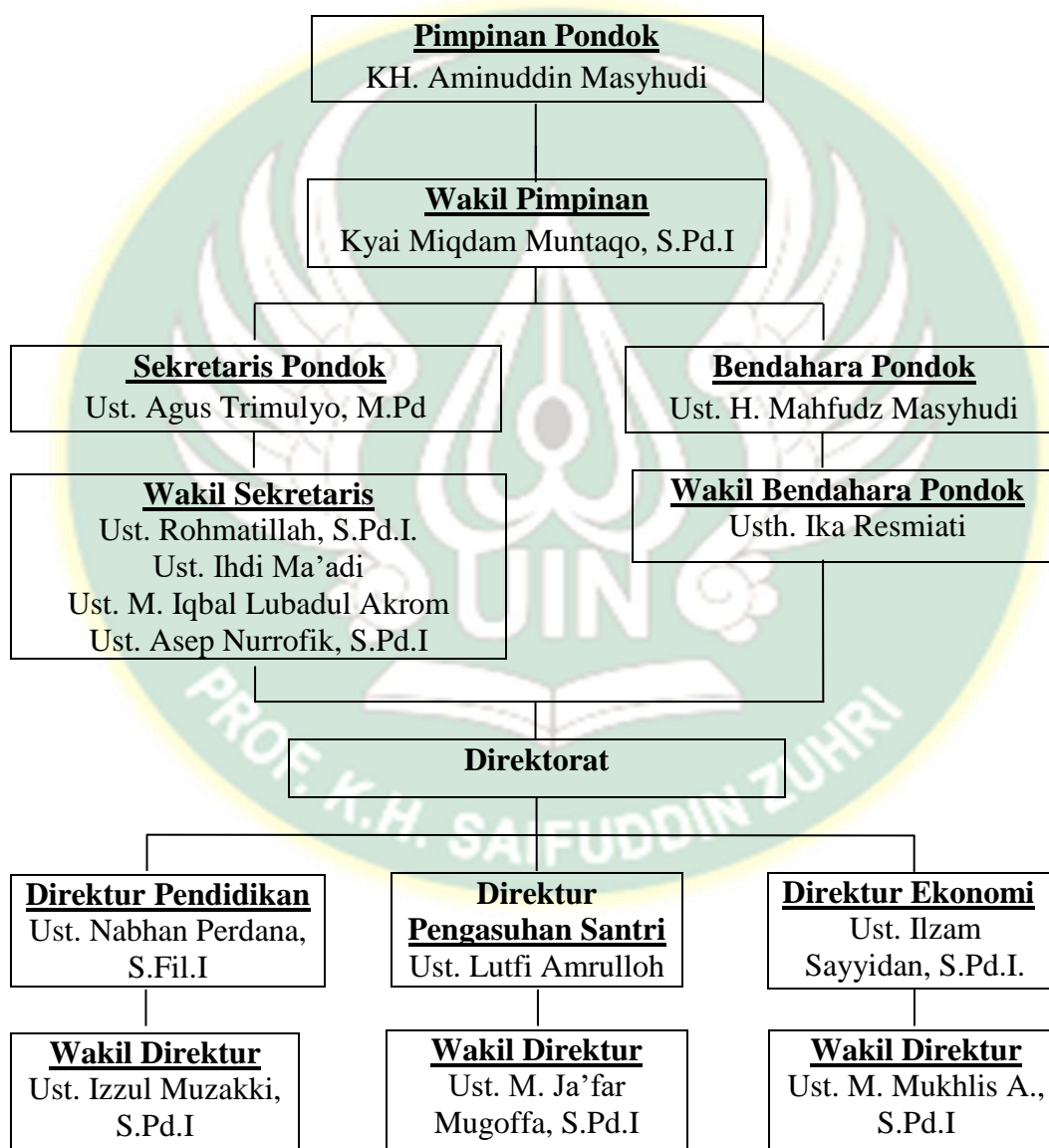
- a. Mengadakan pendidikan yang berpola pesantren,
- b. Mengadakan pembelajaran yang dinamis dalam pendidikan, pengajaran, dan teknologi,
- c. Mewujudkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi harian dan pengantar pembelajaran.



3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu

STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJAT

MASA KHIDMAH 1442 – 1443 H / 2021 – 2022 M



STAF-STAF

Staf Bag. Perawatan Sarpras dan Pembangunan	-Ust. Indi Khaeroni, S.Pd -Ust. Mashadi -Ust. Deo Ahmad Fathudin -Ust. Ihans Yusuf -Ust. Ibnu Aji Rofi'u -Usth. Nida Hasna Mujida
Staf Bendahara Bidang Administrasi Keuangan	-Usth. Nurutsaqifa Rizqi -Usth. Yulistiya Purwaningsih -Usth. Shofiyyatun Najah -Usth. Citra Arda Saskia -Usth. Sayyidatun Fadlun Z -Usth. Tsania Nisa Elmanevia -Usth. Candra Fauziah Teguh -Usth. Devana Ashfiya -Ust. Ikhwan Wafa -Ust. Muhammad Salimul Afif -Ust. Ridho Dwi Anto Nugroho
Staf Badan Urusan Rumah Tangga	-Usth. Durrotun Nafisah -Usth. Elza Roikhatul Miskiyah -Usth. Luthfiah Maulida Salsabila -Usth. Nisa Irawati -Usth. Suci Usliyati -Usth. Aulia Nur Farahdillah -Usth. Siti Inayaturohmah -Usth. Yanah Sriyaningsih -Ust. Muhammad Zamzami -Ust. Imam Mubasyir -Ust. Dwi Firmansyah -Ust. Ali Mabror -Ust. Abdul Munif -Ust. Akhmad Ghulam Nur Halim -Ust. M. Rifki Sudrajat
Unit Usaha BURT (Usaha Kayu)	-Ust. Samsul Majid, S. Pd.I
Staf Supir Pondok	-Ust. Abdul Aziz -Ust. Julian Alif Prasetya -Ust. Nur Zakaria

Staf Pendidikan Santri Kecil	-Ust. Ibnu Salman Haris -Ust. M. Luhfi Robbani -Ust. Maulana Malikul Mudofar -Usth. Faridatun Nisa. -Usth. Nada Syifa Nadzif -Usth. Lia Luthfiani -Usth. Riani Ainil Widad
-------------------------------------	--

4. Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu

Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu merupakan pondok pesantren yang memiliki kegiatan keseharian yang umum atau tidak jauh berbeda seperti pondok lainnya. Kegiatan santri di Pondok Pesantren Modern Darunnajat antara lain ngaji kitab, ziarah, kegiatan ekstrakurikuler seperti pidato bahasa, muhadarah/praktek dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), menjahit, pagar nusa, gambus, kaligrafi. Untuk pelaksanaan kegiatannya terbagi dalam beberapa hari, seperti kegiatan di hari selasa terdapat kegiatan yang mewajibkan santri berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris karena pada hari tersebut terdapat kegiatan muhadatsah yaitu belajar bahasa arab dan bahasa inggris yang dalam satu minggu dilakukan setiap hari kecuali pada hari kamis dan jum'at, namun utamanya pada hari selasa yang dilaksanakan setiap sore ba'da ashar. Adapun hari sabtu biasa terdapat kegiatan ekstrakurikuler berupa kesenian, gambus, kaligrafi. Dan hari kamis biasanya terdapat kegiatan ziarah.

Pondok Pesantren Modern Darunnajat merupakan pondok besar di Bumiayu. Dengan konsepnya yang menduplikat dari Pondok Modern Gontor, sehingga kegiatan keseharian santrinyapun tidak jauh

berbeda dari Pondok Modern Gontor atau Pondok luar lainnya. Dalam mengembangkan dan memfokuskan pembelajaran santri, Pondok Pesantren Modern Darunnajat membangun sendiri sekolah yang disebut dengan KMI atau Kulliyatul Mu'allimin Al – Islamiyyah. KMI terdiri dari 6 kelas yang dimana sama saja seperti halnya santri sekolah dari SMP-SMA atau singkatnya KMI ini setara dengan Aliyah. KMI terdapat peraturan yang mengharuskan santrinya untuk mengikuti kegiatan di dalamnya dan menetap selama 6 tahun untuk mengikuti pembelajaran sehingga santri mendapat ijazah. Ajaran dalam KMI di Pondok Pesantren Modern Darunnajat sama seperti sekolah atau aliyah pada umumnya yang memiliki kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler seperti sepak bola, bola voli, takraw, futsal, komputer, kegiatan pramuka, olahraga, dan keorganisasian. Namun, Pondok Pesantren Modern Darunnajat tentunya lebih padat di bidang ilmu keagamaan. Setelah santri menginjak 6 KMI, terdapat program Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) yang berupa program wajib dari pondok yang menerjunkan santrinya ke lingkungan masyarakat untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini ditimba oleh santri di pondok pesantren. Biasanya program ini dilaksanakan pada 2 minggu akhir bulan puasa yang di dalamnya terdapat kegiatan khutbah, menjadi imam solat wajib di masjid, mengajar ngaji anak-anak, kuliah subuh/ngaji subuh, kuliah asar/ngaji ashar, dan kegiatan sosial seperti menjaga kebersihan, gotong royong bersama warga, bakti sosial, dan diakhir pengabdian terdapat pementasan seni sebagai simbol penutupan program PIALA.⁵³

⁵³ Hasil wawancara dengan Ustad Agus Trimulyo selaku Sekertaris Pondok Pesantren Modern darunnajat Bumiayu

B. Komunikasi Ritual dan Instrumental Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA)

Secara umum ritual merupakan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh suatu kelompok diwaktu bersamaan melalui sebuah tata cara yang sama dan juga memiliki tujuan di dalamnya. Contoh kecil komunikasi ritual dengan tujuan dari adat perkenalan dalam sebuah organisasi. Seseorang yang baru masuk ke dalam sebuah organisasi atau sebuah kelompok cenderung melakukan langkah awal yaitu ritual “pengenalan” yang menunjukkan kepribadiannya, dan menyampaikan tujuan dari orang tersebut bergabung dengan lingkungan tersebut. Komunikasi ritual merupakan komunikasi yang bisa terjadi dalam sebuah kebudayaan tertentu atau kelompok tertentu yang paham akan komunikasi ritual yang sedang terjadi. Salah satu contoh komunikasi ritual yaitu dalam ritual pernikahan orang jawa dan sungkeman, lempar bunga, menginjak telur, siraman.⁵⁴

Program Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) yang dibentuk oleh Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu termasuk ke dalam komunikasi ritual. Karena pada dasarnya, segala hal yang berhubungan dengan kegiatan spiritual, maka itu termasuk kegiatan komunikasi ritual. Aspek spiritual Islam dimulai dari proses tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Akibat perubahan internal tersebut dilanjutkan dengan peningkatan realitas fisik. Perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ke-Tuhanan di dalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri. Hal ini terlepas dari upaya yang gigih untuk berpegang teguh pada ajaran dalam kitab suci al-Qur’an. Pola

⁵⁴ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Zahir Publishing: 2020)

komunikasi ritual di ruang lingkup Pondok Pesantren Modern Darunnajat yaitu bentuk ritual praktek ilmiah amaliyah lapangan oleh santri kepada Kiai dan pondok atau pada lingkungan sekitar. Tujuan dari ritual tersebut untuk memperluas penyebaran instansi pondok tersebut, serta suatu bentuk alat komunikasi untuk menyebarkan dakwah dari ilmu yang mereka dapatkan dari pondok tersebut.

Menurut Ustad Wahab,

“Maksud dari adanya program PIALA itu sih ga nentu. Semua dihasilkan dari bagaimana mengartikannya. Yang diharapkan hasilnya positif.”⁵⁵

Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh santri saat melaksanakan praktek ilmiah amaliyah lapangan yaitu berupa menjadi imam. Khutbah, mengajar mengaji, mengamalkan ilmu kegamaan Islam, dan kegiatan sosial.

Menurut Ustad Agus,

“Biasanya santri itu di sana khutbah, menjadi imam solat wajib di masjid, mengajar ngaji anak-anak, kuliah subuh/ngaji subuh, kuliah asar/ngaji ashar belajar ngaji bersama anak-anak di lingkungan tempat PIALA, mengabdikan kepada masyarakat, kegiatan sosial seperti gotong royong, menjaga keamanan dan kebersihan lingkungan.”⁵⁶

Komunikasi berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menimbulkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, dan

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ustad Wahab selaku santri angkata pertama dan santri yang ikut berperan besar dalam perkembangan Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu

⁵⁶ Hasil wawancara bersama ustad Agus Trimulyo selaku Sekertaris Pondok Pesantren Modern darunnajat Bumiayu

keuntungan ekonomi. Tujuan jangka panjang dapat diraih melalui keterampilan komunikasi, misalnya keahlian pidato, berunding, ataupun keahlian menulis. Manfaat didapatkan dari bagaimana kita memberi makna atas hasil yang telah didapatkan. Seperti yang diungkap oleh beberapa informan, seperti berikut:

Menurut Ustad Agus,

“Manfaat dari PIALA untuk pondok pesantren sendiri sih ya dapet nama, jadi masyarakat luar sana kenal sama Darunnajat, membuat mereka paham sama Pondok Darunnajat. Dulu kan kita yang nyari santri buat SDM di pondok, sekarang ga perlu susah-susah nyari malah mereka datang sendiri. Kalo manfaat buat santri sih tergantung santri bagaimana memandangnya, pasti banyak yang mereka dapatkan. Contohnya dalam hal bersosialisasi, ilmu luar yang mungkin ga mereka dapatkan di pondok, hal-hal baru lainnya. Kalo bagi masyarakat sendiri mungkin terbantu dan mampu menjadi hal baru juga dalam lingkungan mereka. Intinya tujuan kita sih banyak, pengenalan pondok, mengajar, bersosialisasi”.⁵⁷

Menurut Riza Ummu,

“mendapat banyak pembelajaran, rasanya seneng belajar bareng di lingkungan masyarakat apalagi sama anak-anak di sana. Karena kita dilatih untuk mengajar kuliah subuh adek-adek. Banyak manfaat waktu aku ikut PIALA, salah satunya belajar banyak di luar pondok, bermanfaat buat masyarakat, seneng ketemu adek-adek di sana.”⁵⁸

Menurut Ali Akbar Rafsanjani,

“Banyak manfaat yang didapatkan dari pengalaman saya. Pertama, saya bisa menjadi guru bagi mereka. Kedua, melatih mental saya, berlatih menjadi imam, guru ngaji kuliah subuh, dan yang terakhir

⁵⁷ Hasil wawancara bersama Ustad Agus Trimulyo selaku Sekertaris Pondok Pesantren Modern darunnajat Bumiayu

⁵⁸ Hasil wawancara bersama Riza Ummu Laelatul Khasanah selaku mantan ketua pengurus saat kelas 5 KMI yang sudah mengikuti PIALA

ikut andil dan terjun langsung ke masyarakat. Ya mungkin lebih dari itu masih banyak lagi yang didapatkan.”⁵⁹

Menurut Ustad Abdurrouf,

“manfaatnya membuat anak-anak sini bersemangat, karena pengaruh dari santrinya. Lain lagi kalau tidak ada santri. Betul-betul berpengaruh, karena melakukan kegiatan bareng-bareng seperti belajar, mengaji, diberi pelajaran lain. Jadi anak-anak itu merasa dekat, dibimbing dan dibina, sehingga anak-anak menjadi bersemangat dan disiplin.”⁶⁰

C. Makna Simbolik Dalam ritual

1. Multivokal

Sebuah simbol multivokal ini menunjukkan bahwa simbol ini memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan juga fenomena. Pada kegiatan ritual Pondok Pesantren Modern Darunnajat dalam Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) salah satu bagian simbol multivokal yang terdapat banyak arti dan menunjuk pada banyak hal. Program PIALA ini merupakan suatu bentuk belajar mengabdikan dan merupakan bentuk bakti dari santri terhadap pondok dan lingkungan di masyarakat. Simbol arti dalam masa pengabdian dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu bermakna mengabdikan, menyebarkan ilmu, dakwah.

Menurut Ustad Agus,

“PIALA ini kan sama artinya kaya mengabdikan. Kegiatan wajib santri di lingkungan masyarakat ya mengamalkan ilmu yang

⁵⁹ Hasil wawancara bersama Ali Akbar Rafsanjani salah satu santri yang menjadi perdana micro teaching dan sudah mengikuti PIALA

⁶⁰ Hasil wawancara bersama Ustad Abdurrouf selaku tokoh agama dari masyarakat Desa Kalilangkap yang ikut berpartisipasi membimbing dan mengarahkan santri dalam melaksanakan kegiatan PIALA

sudah mereka dapatkan selama di pondok. Biasanya mengajar ngaji, menyampaikan pidato keislaman, imam shalat di masjid bagi kelompok cowo.”⁶¹

Menurut Riza Ummu,

“jadwal pelaksanaan kegiatannya kan udah dibagi dari pengurus, kami santri paling langsung bertugas saja. Dan sistemnya di-rolling jadi tugas saya ga selalu ngajar anak ngaji terus atau membimbing anak terus.”⁶²

2. Polarisasi Simbol

Simbol yang juga terdapat banyak arti, karena itu sehingga memiliki arti-arti yang bisa bertentangan. Simbol dalam praktek PIALA umumnya dipahami hanya sebatas kegiatan pengabdian yang mengamalkan ilmu agama Islam atau kegiatan spiritual seperti mengaji, berdakwah, dan belajar ilmu kegamaan. Padahal di sisi lain, pengabdian bukan hanya tentang pengamalan ilmu yang keagamaan saja, melainkan juga terdapat kegiatan sosial yang merupakan bagian dari bentuk pengabdian. Contoh bentuk pengabdian melalui kegiatan sosial berupa membantu di lingkungan pondok seperti mengurus perairan, mengurus dapur, mengurus keamanan santri, dan atau ikut mengurus beberapa tugas dari pengurus yang lainnya. Sedangkan bentuk pengabdian kegiatan sosial dalam lingkungan masyarakat seperti halnya bergotong royong dalam menjaga keamanan lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, bakti sosial, dan atau hanya bersosialisasi.

⁶¹ Hasil wawancara bersama ustad Agus Trimulyo selaku Sekertaris Pondok Pesantren Modern darunnajat Bumiayu

⁶² Hasil wawancara bersama Riza Ummu Laelatul Khasanah selaku mantan ketua pengurus saat kelas 5 KMI yang sudah mengikuti PIALA

Menurut Ustad Agus,

“anak-anak disana bukan cuma ngajarin ngaji atau melaksanakan kegiatan keagamaan saja, tapi pembagiannya juga ada yang membantu urusan di rumah tangga masyarakat sana. Di pondok kan biasanya santri ikut ngurus perairan, masak-masak, atau urusan yang lainnya, nah mereka juga seperti itu di sana. Jadi ga cuma ngaji atau kegiatan keagamaan lainnya, tapi apapun yang bisa dibantu ya mereka bantu”.⁶³

Menurut Ali,

“waktu itu pernah juga hidup di rumah warga sana. Jadi setengah ikut kegiatan PIALA kaya ngajar ngaji, ikut kegiatan ceramah, ngajar anak-anak desa sana. Setengah lagi ikut membantu urusan rumah tangga warga sana, seperti urusan perairan, masak-memasak, jagain adek-adek.”

3. Unifikasi

Simbol unifikasi atau penyatuan ini memiliki ciri khas simbol-simbol ritual yaitu pemenuhan dari arti-arti yang terpisah. Penyatuan tersebut menjadi mungkin karena terdapat sifat yang sangat umum dan juga kemiripan. Dari program praktek ilmiah amaliyah lapangan Pondok Pesantren Modern Darunnajat ini terlaksana di ruang lingkup masyarakat. Mengartikan bahwa lingkungan masyarakat selain menjadi simbol hubungan Hablum Minannas, juga menjadi simbol Hablum Minallah.⁶⁴

Menurut Ustad Agus,

⁶³ Hasil wawancara bersama ustad Agus Trimulyo selaku Sekertaris Pondok Pesantren Modern darunnajat Bumiayu

⁶⁴ Syifa Fauziah, Skripsi: *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

“kita sebagai pengurus bagi santri-santri kita menginginkan mereka hidup layaknya remaja lain yang tidak monoton. Untuk mencapai itu, melalui program PIALA mampu membuat santri juga mengenal dunia luar untuk mengambil pelajaran yang baru. Karna belajar bukan cuma disekolah atau di pondok saja, melainkan juga di lingkungan masyarakat.”⁶⁵

Menurut Ustad Wahab,

“biarlah mereka *explore* dunia sendiri, tapi bukan berarti kita melepas tanggung jawab akan mereka. Sebelum penerjunan santri kepada masyarakat kan sudah diarahkan dahulu, dibimbing, dibekali.”⁶⁶

D. Hasil Pembahasan

Sebagaimana keterkaitan antara komunikasi ritual dan instrumental dari Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) yang didasarkan pada segala hal yang erat hubungannya dengan kegiatan spiritual sehingga simbol dari komunikasi ritual yang terdapat di dalam kegiatan pengabdian oleh santri kepada masyarakat dilandaskan dengan aspek spiritual Islam.

Kegiatan atau rutinitas apapun selalu diawali lebih dahulu dengan bentuk doa atau pelafalan ayat sebagai simbol penyeimbang antara aktifitas dunia maupun akhirat. Aktifitas tersebut dimanifestasikan sebagai kemajuan atau peningkatan kesadaran diri atas sikap individu sejalan dengan ajaran kitab suci al-Qur’an dan beriringan dengan setiap sendi sosial masyarakat.

Pelaksanaan Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) merupakan kegiatan spiritual yang melibatkan manusia dengan Tuhan.

⁶⁵ Hasil wawancara bersama ustad Agus Trimulyo selaku Sekertaris Pondok Pesantren Modern darunnajat Bumiayu

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ustad Wahab selaku santri angkata pertama dan santri yang ikut berperan besar dalam perkembangan Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu

Tujuan di belakangnya berkomunikasi dengan hasil penanaman budaya agama Islam melalui simbol kegiatan berupa meramaikan masjid. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan spiritual, yaitu mengajar ngaji, menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan islami membentuk harapan dalam mengeratkan hubungan manusia dengan Tuhannya.

E. Faktor Penghambat dan Pendukung

Praktek ilmiah amaliyah lapangan kerap hubungannya dengan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi tentunya terdapat sebuah faktor penghambat dan pendukung. Banyak faktor yang menghambat dalam melakukan komunikasi, antara lain seperti kurang pahamnya pendengar atas keinginan pembicara, tidak mengetahui arah pembicaraan baik dari pembicara maupun pendengarnya, tidak ada respon dari lawan bicara, perbedaan kepentingan. Banyak juga yang menjadi faktor pendukung dalam melakukan komunikasi. Seperti halnya respon dari lawan bicara, persepsi atau pandangan yang sama, komunikasi yang nyaman. Faktor-faktor tersebut relevan dengan apa yang dialami oleh informan, sebagai berikut:

Menurut Riza Ummu,

“di sana tu kan kita dibagi kelompok dan beda komplek, santri 55 dibagi menjadi 3 komplek. Ada bagian komplek yang masyarakatnya antusias dan membantu kita, mendukung kita. Tapi ada juga yang kurang antusias, karena ada beberapa warga pendatang juga jadi kurang dalam berkomunikasi sehingga kurang dalam mendukung kegiatan kita.”⁶⁷

Menurut Ali Akbar,

⁶⁷ Hasil wawancara bersama Riza Ummu Laelatul Khasanah selaku mantan ketua pengurus saat kelas 5 KMI yang sudah mengikuti PIALA

“di sana kan ada pembagian kelompok ya, kadang dari kita ada pengajuan untuk ngadain kegiatan terus minta bantuan sama RT sana buat pengumuman ke warga supaya ikut bergabung. Kalo respon masyarakat sih ya ada yang antusias ada juga yang biasa aja. Tapi buat memperbanyak tenaga kerja dan meningkatkan ketertarikan warga paling kita pengumuman kegiatan yang bakal kita lakuin nantinya. Alhamdulillahnya sih banyak yang antusias.”⁶⁸

Menurut Ustad Abdurrouf,

“masyarakat ikut mendukung kegiatan santri dari Pondok Darunnajat, karena itu menimbulkan hal baik di sini. Dari anak-anak jadi semangat ngaji, berlomba-lomba meramaikan masjid. Dari masyarakat sini pun tidak ada yang bermasalah, semuanya suka.”⁶⁹

⁶⁸ Hasil wawancara bersama Ali Akbar Rafsanjani salah satu santri yang menjadi perdana micro teaching dan sudah mengikuti PIALA

⁶⁹ Hasil wawancara bersama Ustad Abdurrouf selaku tokoh agama dari masyarakat Desa Kalilangkap yang ikut berpartisipasi membimbing dan mengarahkan santri dalam melaksanakan kegiatan PIALA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil akhir dari penelitian ini adalah berusaha untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan hasil analisa yang didapat, maka dari hasil beberapa wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa program PIALA merupakan praktek yang mengimplementasikan kegiatan spiritual dalam komunikasi ritual dan instrumental. Pelaksanaan kegiatan tersebut bukan hanya difokuskan manfaatnya bagi pondok pesantren saja, namun juga bermanfaat bagi masyarakat.

Bentuk pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Modern Darunnajat tentunya berfokus untuk kemajuan ilmu agama santrinya. Dengan dibentuknya kegiatan yang bermanfaat, kegiatan ekstrakurikuler yang mampu meningkatkan kreativitas santri dan salah satu bentuk yang besar untuk santri yaitu dalam program PIALA. Karena dari program tersebut banyak bermanfaat baik bagi pondok pesantren, santri dan masyarakat luar.

Kegiatan PIALA yang selaras dengan pengabdian tersebut terdapat banyak makna dari simbol-simbol ritual yang dilaksanakan. Seperti halnya dalam pemaknaan pengabdian, pemaknaan kegiatan-kegiatan PIALA. Namun dengan berbagai makna yang terbentuk tersebut tidak menghilangkan maksud inti dari dilaksanakannya kegiatan PIALA, yaitu melestarikan kebudayaan agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan mengenai Komunikasi Ritual dan Instrumental Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu dalam Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan (PIALA) Terhadap Masyarakat, maka saran yang akan peneliti sampaikan yaitu:

1. Saran bagi Pondok Pesantren Modern Darunnajat Bumiayu untuk lebih memperhatikan lagi terkait sejarah dari pondok tersebut, karena bagaimanapun itulah yang akan menjadi kenang-kenangan yang mengesankan dan bagian bentuk dari menghormati perjuangan membangun Pondok Pesantren Modern Darunnajat. Tidak hanya itu, namun juga lebih memperhatikan lagi bagian kepengurusan supaya lebih tertata dengan jelas pembagiannya.
2. Kepada peneliti berikutnya, peneliti menyadari adanya kekurangan dalam melakukan penelitian tersebut maka peneliti berharap agar selanjutnya lebih memperbanyak referensi supaya dapat melakukan penelitian yang lebih baik dan membuat inovasi penelitian yang terbaru. Selain itu juga diharapkan penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat yang banyak serta menjadi salah satu referensi bagi peneliti yang ingin membahas seputar komunikasi ritual dan instrumental di pondok pesantren.

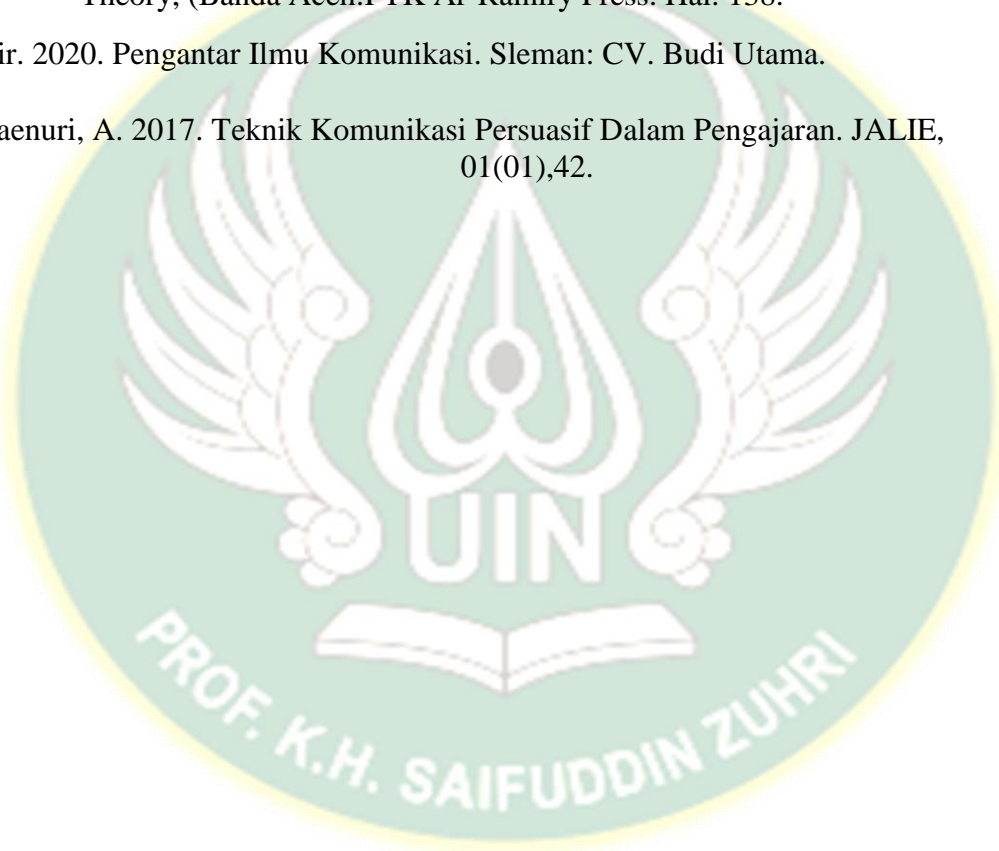
DAFTAR PUSTAKA

- Agave, Queen. 2020. Teknik Dokumentasi Dan Pelaporan Dalam Tataran Klinik.
- Amruddin, dkk. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Darlis, Ahmad. 2017. Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal. Jurnal Tarbiyah, Vol. XXIV, No. 1.
- Dyatmika, Teddy. 2020. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Fadhallah. 2020. Wawancara. Jakarta: UNJ. Hal. 7-8.
- Fahham, Achmad M. 2020. Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak. Jakarta: IKAPI. Hal. 33-34.
- Fauziah, S. 2017. Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40244>.
- Handayani, Sri. 2018. Agriculture and Ritual: Pola Komunikasi Ritual Slametan Musim Tanam Padi di Ngemplak, Sambikerep, Surabaya. Jurnal Ilmu Komunikasi, V(1).
- Hartono, R. 2016. Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, No. 1.
- Hasanah, H. 2016. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). Jurnal At-Taqaddum, 8(1).
- Iskandar, Dudi. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya. Margomulyo: Maghza Pustaka. Hal. 9.

- Kahfi, Shofiyullahul. Ria Kasanova. 2020. Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol. 3, No. 1.
- Kariyanto, Hendi. 2020. Peran Pondok Pesantren Dalam Masyarakat Modern. Jurnal Pendidikan Edukasi Multikultura, Vol. 2, No. 2.
- Kuhu, M. dkk. (2022). Perubahan Fungsi Komunikasi Dalam Kehidupan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Desa Tounolet Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. Acta Diurna Komunikasi, 4(1).
- Kurniati, Desak Putu Yuli. 2016. Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal, Denpasar.
- Kusumawati, T. I. (2015). Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 6(2).
- Latipah, Neng. 2019. Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. Jurnal Comm-Edu, Vol. 2, No. 3.
- Magiman, Maulana. 2021. Kajian Komunikasi Ritual dalam Makan Tahun Masyarakat Kadayan di Sarawak. Anp Journal Of Social Science And Humanities, 2(2).
- Masdul, R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 13(02), 4-5.
- Maujuhan, A. (2021). Hubungan Intensitas Berdzikir dengan Kebermaknaan Hidup santri Kalong. Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 01(02).
- Milyane, Melia, dkk. 2020. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: CV. Widina Media Utama.
- Musthofa, A. & Shodikin, E. N. (2022). Peran Pengabdian dalam Kesuksesan Program Tahfizd di Pondok Pesantren MA Islamic Centre Bin Baz. At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1.
- Nurhadi, dkk. 2021. Metode Penelitian Ekonomi Islam. Bandung: CV. Media Sains Indonesia. Hal. 133.

- Nursifa, E. 2020. Skripsi: Komunikasi Ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa Di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu. (Bengkulu: IAIN Bengkulu).
- Rachmaniar, Santi Susanti. 2022. Komunikasi Instrumental Ibu dan Anak dalam Kegiatan Penyapihan Asi, *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*. XII(1). Hal. 72.
- Rachmawati, Tutik. 2017. Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan. Hal. 16-20.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Risdianto, Eko. 2019. Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0, M.Cs. (Universitas Bengkulu).
- Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama, *Islamic Communication Journal*, 03(1).
- Rustan, Ahmad Sultra. Hakki, Nurhakk. 2017. Pengantar Ilmu Komunikasi. Sleman: CV Budi Utama.
- Saharudin. Lubna. 2023. Pengertian, Ruang Lingkup, dan Proses Kebijakan Pendidikan. *Journal on Education*, Vol. 05, No. 02. Hal. 4785.
- Sanusi1, Y. A. & Wibawa, D. (2019). Pola Komunikasi Kyai dengan Santri Alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya. *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, Vol. 5, No. 2.
- sari, Anditha. 2017. Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Saribu, Ayunita. Afifah Nur H. 2019. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, Vol. 2, No. 1.
- Sawaty, I. Tandirerung, K. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(1), 38.
- Septiawan, B, M.Adib Mawardi, Muhammad Rizal. (2020). Pola Penerapan Sistem 'ngabdi' yang Dilakukan Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang dalam Konteks Manajemen Sumber Daya Manusia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*, Vol. 13, No. 2.

- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2010. Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Hal. 49.
- Tim Penyusun. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional). Hal 878.
- Umрати. Hengki Wijaya. 2020. Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Hal. 116.
- Wahidin, Warul. Dkk. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory, (Banda Aceh:FTK Ar-Rainiry Press. Hal. 138.
- Yasir. 2020. Pengantar Ilmu Komunikasi. Sleman: CV. Budi Utama.
- Zaenuri, A. 2017. Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran. JALIE, 01(01),42.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Rahmawati
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 25 Juni 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Status Perkawinan : Belum Kawin
Alamat : Jl. Lapangan Pancasila Buaran Desa
Karangsawah Rt. 08 Rw. 05, Pangebatan,
Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes
Email : rahmawati24978@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. SD Negeri 03 Pangebatan, Tahun Lulus 2013
2. SMP Bustanul Ulum Bantarkawung, Tahun Lulus 2016
3. MA Negeri 2 Brebes, Tahun Lulus 2019

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Purwokerto, 3 April 2023

Hormat saya,



Rahmawati

NIM. 1917102022

LAMPIRAN



Gambar 1.1 Foto KH. Aminuddin Masyhudi Pimpinan PPM Darunnajat.



Gambar 1.2 Bangunan PPM Darunnajat



Gambar 1.3 Halaman masjid PPM Darunnajat



Gambar 1.4 PPM Darunnajat tampak dari lantai atas kamar santriwati



Gambar 1.5 Halaman masjid tampak dari atas



Gambar 1.6 Bangunan kamar santriwati



Gambar 1.7 Kegiatan ziarah



Gambar 1.8 Kegiatan belajar mengajar di kelas



Gambar 1.9 Ekstrakurikuler computer



Gambar 1.10 Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka



Gambar 1.11 Kegiatan ekstrakurikuler sepak bola



Gambar 1.12 Kegiatan ekstrakurikuler olah raga



**Gambar 1.13 pembekalan santri Praktek Ilmiah Amaliyah Lapangan
(PIALA)**



Gambar 1.14 Proses kegiatan belajar bersama santri PIALA



Gambar 1.15 Kegiatan ngaji bersama



Gambar 1.16 Potret kelompok santri PIALA



Gambar 1.17 kegiatan hadrah bersama anak-anak dalam praktek PIALA





Gambar 1.18 Kegiatan bakti sosial santri dalam praktek PIALA



Gambar 1.19 Potret kegiatan santri dalam praktek PIALA



Gambar 1.20 Potret wawancara bersama Riza Ummu Laelatul Khasanah selaku mantan ketua pengurus saat kelas 5 KMI yang sudah mengikuti PIALA



Gambar 1.21 Potret wawancara bersama Ali Akbar Rafsanjani salah satu santri yang menjadi perdana *micro teaching* dan sudah mengikuti PIALA



Gambar 1.22 Potret wawancara bersama Ustad Abdurrouf



PANITIA PIALA
PRAKTEK ILMU AMALIAH LAPANGAN
PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJIAT
1443 -1444 H / 2022 M
Tegal munding Prapatan Bumiayu 52273 Brebes Jawa Tengah

MASJID JAMI' MIFTAHUSSA'ADAH
KULTUM

KAMIS 21-APRIL =	QORI	: -
	KULTUM	: HABIBI
JUMAT 22-APRIL =	QORI	: ZAIDAN
	KULTUM	: BAEHAQI
SABTU 23-APRIL =	QORI	: FAQIH
	KULTUM	: BINTANG
AHAD 24-APRIL =	QORI	: M.KEVIN
	KULTUM	: AJI
SENIN 25-APRIL =	QORI	: ARYA
	KULTUM	: MISBAH
SELASA 26-APRIL =	QORI	: M.AFFAN
	KULTUM	: FAQIH
RABU 27-APRIL =	QORI	: MISBAH
	KULTUM	: SANI
KAMIS 28-APRIL =	QORI	: ARYA
	KULTUM	: ABDIKA

Gambar 1.23 Screenshot file pembagian tugas santri praktek PIALA



PANITIA PIALA
PRAKTEK ILMU AMALIAH LAPANGAN
PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJIAT
1443 -1444 H / 2022 M
Tegal munding Prapatan Bumiayu 52273 Brebes Jawa Tengah

	Bulis Lael	Tobakh	Jaga Kamar
Hari Ke 1	Sani	Haikal	Syafiq
	Faisal	Juang	Akmal
Hari Ke 2	Habibie	Khoerul	Riski K
	Wafi	Bintang	Abdika
Hari Ke 3	Kevin	Ardi	Bima
	Anggono	Ismail	Imdad
Hari Ke 4	Aji	Nafsa	Bangkit
	Abdika	Amin	Riziq
Hari Ke 5	Nasir	Riziq	Juang
	Fauzi	Rimba	Sani
Hari Ke 6	Syafiq	Agung K	Habibie
	Azhar	Riski K	Kevin
Hari Ke 7	Anggi	Adit	Wafi
	Bangkit	Akmal	Aji
Hari Ke 8	Birma	Danis	Amin
	Hilman	Anam	Agung D

Jadwal Piket Piala

NB :

- Jaga kamar sama dipiketin
- BL bangunin tobakh jam 2
- BL bangunin anak2 buat sahur jam 3

Gambar 1.24 Screenshot file pembagian jadwal santri praktek PIALA



Pembagian Kelompok PIALA

MASJID JAMI' USWATUN H.	MASJID JAMI' MIFTAHUSSAADAH	MUSHOLLA BAITURROHMAN
LABIB	FAQIH	ALIEF
AFFAN	ARYA	AGUNG K
SANI	FAISAL	RIZIQ
JUANG	HABIBI	WAFI
KHOERUL	BINTANG	KEVIN
	ANGGONO	
MUSHOLLA BAITURROHIM	MUSHOLLA AN-NUR	MUSHOLLA AL- MUTAQQIN
BAEHAQI	ZAEDAN	TAUFIQ
ARDI	ISMAIL	AJI
ABDIKA	NAFSA	AMIN
NASIR	FAUZI	HAYKAL
RIMBA	SYAFIQ	AZHAR
MUSHOLLA NURRUL HIKMAH	MUSHOLLA AL IKHLAS	MUSHOLLA BAITURRIDWAN
ALI	MISBAH	HASBI
AGUNG D	ANGGI	BANGKIT
TEKE	ADIT	AKMAL
BIMA	HILMAN	DHANIS
ANAM	PUTRA	IMDAD

Gambar 1.25 Screenshot file pembagian kelompok PIALA



Kebutuhan BAKSOS :

Kuas paket komplit	5 pak	= 300.000,00
Pigmen	warna lengkap	= 600.000,00
Busa eva	1 lembar	= 50.000,00
Amplop	1 pack	= 50.000,00
Solatipe	1 buah	= 15.000,00
Pensil, penghapus, serutan	1 pack	= 150.000,00
Kain kanvas	13 lembar	= 400.000,00
Penggaris besar	2 buah	= 100.000,00
Metrolit	3 kaleng	= 500.000,00
Banner	3 x 6 m	= 560.000,00
Stapler tembak, isi	1 paket	= 150.000,00
Usuk	10 buah	= 200.000,00
Paku	5 kg	= 50.000,00
Triplek	3 lembar	= 240.000,00
Sapu halaman	10 buah	= 200.000,00
Transport	-	= 200.000,00
Bingkai	7 buah	= 420.000,00+
Jumlah		= 4.185.000,00

Tegalmunding, 09 Ramadhan 1443 H
11 April 2022 M

Bendahara PERSADA,

Ketua PERSADA,

M. Adit Firmansyah
Bendahara Kepengasuhan,

Ahmad Labibul Anam
Ketua Panitia,

Ust. Fahri Ihsan Alfani

Ust. Ahmad Maulana S

Direktur Kepengasuhan,

Ust. Lutfi Amrulloh

Gambar 1.26 Screenshot file pengeluaran bakti sosial dalam praktek PIALA



PANITIA PIALA
PRAKTEK ILMU AMALIAH LAPANGAN

PONDOK PESANTREN MODERN DARUNNAJAT

1443 -1444 H / 2022 M

Tegal munding Prowatan Bumiayu 52273 Brebes Jawa Tengah

TEKS MC MALAM PENUTUPAN PIALA

Yang mulia, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darunnajat.
 Yang terhormat, Kepala Desa kalinusu beserta staff-staffnya.
 Yang terhormat, Para pengurus dan masjid desa Kalinusu.
 Yang kami hormati jajaran asatidz dan ustadzta desa Kalinusu.
 Yang kami cintai dan binggakan, Putra dan Putri Desa Kalinusu.
 Yang berbahagia, segenap panitia dan teman 2x piala pondok pesantren modern Darunnajat.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله الذي أصلح الضمائر، ونقى السرائر، فهدى القلب الحائر إلى طريق أولي البصائر، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن سيدنا ونبينا محمداً عبد الله ورسوله، أنقى العالمين سريرةً وأزكاهم سيرَةً، (و على آله وصحبه ومن سار على هديه إلى يوم الدين).

قال الله تعالى في كتابه الكريم
 يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون
 وقال رسول الله صلّى الله عليه وسلم
 من فرح بدخول رمضان حرم الله جسده على النيران

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita bisa berkumpul di malam yang indah ini.
 Sholawat serta Salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari zaman Kegelapan ke zaman yang terang benerang dengan adanya ilmu pengetahuan.

Untaian Tauhid selalu mengiringi
 Menyejukkan kalbu di malam ini
 Bersamaan dengan para bintang yang menyinari
 Ciptaan sang Rabbul Izzati
 Di sini, perkenankanlah kami
 Tuk membacakan susunan acara pada malam hari ini

- **Pembukaan**
- **Gema wahyu ilahi**
- **Sambutan-sambutan :**
 - Panitia PIALA : Ust. Ahmad Maulana Sulkhi Z. M.
 - Kepala Desa : Bpk. Wasid
 - Perwakilan pengurus Masjid : Bpk. Misbahul Munir
- **PENTAS SENI KARYA MASYARAKAT**
 - 🎵 Qori
 - 🎵 Munaajat Ramadhan.
 - 🎵 Asmaul husna.
 - 🎵 Nama-nama Nabi & sifat Allah
 - 🎵 ceramah Bahasa Indonesia.
 - 🎵 Nasyid Mahfudhot
 - 🎵 Do'a Harian
 - 🎵 Nadzom Bidayatus Shibyan
 - 🎵 Juz 'Amma
 - 🎵 Puisi Arab dan Indonesia
- Maudzotul hasanah dan do'a (K.H. Aminuddin Masyhudi)
- Penutup

Gambar 1.27 Screenshot rundown acara penutupan PIALA